



**ANALISIS PENGARUH PERFORMA EKONOMI MAKRO
TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Vighar Choirul Iqbal

NIM 110810101116

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PENGARUH PERFORMA EKONOMI MAKRO
TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Vighar Choirul Iqbal
NIM 110810101116

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan piji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Emi Sumartini, Ayahanda S. Sudarsono, kakak Theo Mahiseta S. dan keluarga besar Tole Suprpto, yang telah memberikan doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat
(terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)

Jika kamu menetapkan tujuan kamu yang begitu tinggi dan itu gagal,
kamu akan jatuh diatas kesuksesan yang lain
(James Cameron)

Banyak dari kegagalan hidup yang tidak disadari orang-orang
bahwa betapa dekatnya mereka dengan kesuksesan
ketika mereka menyerah
(Tomas Alfa Edison)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vighar Choirul Iqbal

NIM : 110810101116

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Septembet 2015
Yang menyatakan,

Vighar Choirul Iqbal
110810101116

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PERFORMA EKONOMI MAKRO
TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR**

Oleh

Vighar Choirul Iqbal

NIM 110810101116

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Agus Luthfi, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro terhadap
Kemiskinan di Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Vighar Coirul Iqbal
NIM : 110810101116
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 15 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Agus Luthfi, M.Si

NIP. 19650522 199002 1 001

Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

NIP. 19700206 199403 1 002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PERFORMA EKONOMI MAKRO TERHADAP
KEMISKINAN DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Vighar Choirul Iqbal
NIM : 110810101116
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

09 Oktober 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. Anifatul Hanim, M.Si. :
NIP. 19650730 199103 2 001

Sekretaris : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si. :
NIP. 19600412 198702 1 001

Anggota : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si. :
NIP. 19690718 199512 2 001

Foto

4x6

Mengetahui;
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan
di Jawa Timur*

Vighar Choirul Iqbal

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pembangunan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan yang dicapai adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang menyebabkan pelaku ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan perlu diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan disegala bidang baik ekonomi maupun non ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh performa ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *random effect* (REM). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi ataupun tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia

*Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan
di Jawa Timur*

Vighar Choirul Iqbal

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

Development is a process of change towards a better condition to achieve a desired goal. One of the achievable goal is to alleviate poverty. Poverty is a complex problems that causes economic actors do not able to meet their basic needs. Therefore, poverty reduction needs to be realized by the development implementation of economic and/or non-economic areas. This study aims to determine the effect of economic performance on poverty in East Java. The analytical method used regression of panel data with random effects model (REM). The results showed that the variables GDP growth rate or the open unemployment have significantly positive effect on the number of poverty in East Java. Contrary, the Human Development Index presented significantly negative effect on the number of poverty in East Java.

Key words: *Poverty, Economic Growth, Unemployment, Human Development Index*

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Jawa Timur; Vighar Choirul Iqbal, 110810101116; 2015: 80 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ingin menjadi negara maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lain serta dapat mengentaskan kemiskinan. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan di segala bidang baik ekonomi maupun non ekonomi. Pembangunan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya pembangunan tersebut diharapkan menimbulkan efek positif terhadap penduduk Indonesia salah satunya yaitu mencapai kemakmuran. Tetapi kemakmuran ini tidak akan terlaksana apabila pelaku ekonomi tidak mampu mengelola secara efisien sumber daya yang terbatas. Ketidakmampuan tersebut akan berakibat buruk pada kesejahteraan yang nantinya akan menimbulkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan karena kemiskinan merupakan isu sentral dalam pembangunan dan masalah yang tidak kunjung terselesaikan termasuk di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh performa ekonomi makro terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan data 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2013 dan menggunakan model *random effect* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin dengan nilai probabilitas 0,0262 dan koefisien sebesar 0,019936. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin dengan nilai probabilitas 0,0000 dan koefisien sebesar -0,108873.. Variabel tingkat

pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin dengan nilai probabilitas 0,0001 dan koefisien sebesar 0,015307.

Nilai probabilitas F-satistik sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, berarti variabel independen laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan TPT secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013. Hasil perhitungan R-square sebesar 0,740664, artinya 74,07% kemiskinan dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 25,93% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Agus Luthfi, M. Si dan Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
5. Ayahanda Sudarsono dan Ibunda Emi Sumartini yang telah memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan dan nasehat yang tidak pernah putus kepada penulis;
6. Kakakku Theo Mahiseta Syahniar, yang telah memberikan dukungan,

semangat, cinta dan doa kepada penulis;

7. Keluarga besar Tole Suprpto yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis;
8. Fitria Budi Tarwiyanti yang telah memberikan semangat, cinta dan doa kepada penulis;
9. Sahabat-sahabatku Ade Firmansah, Wahyu, Aldo Septian N., dan Ferry Ipeng yang telah memberikan semangat, keceriaan dan lelucon sehingga hari-hari bersama kalian menjadi menyenangkan.
10. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan, semangat dan menjadi teman baik penulis;
11. Zainal Abidin yang telah memberikan motivasi, semangat, doa dan memberikan bantuan selama tinggal di Jember.
12. Ibu kos yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis;
13. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 15 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPEL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| RINGKASAN | xi |
| PRAKATA | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 7 |
| 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi | 7 |
| 2.1.2 Permasalahan Kemiskinan | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.3 Konsep Indeks Pembangunan Manusia | 15 |
| 2.1.4 Definisi dan Penyebab Pengangguran | 17 |
| 2.1.5 Hubungan Performa Ekonomi dengan Kemiskinan | 18 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 19 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 22 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 24 |
| BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 25 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian | 25 |
| 3.1.2 Unit Analisis | 25 |
| 3.1.3 Jenis dan Sumber Data | 25 |
| 3.2 Metode Analisis | 26 |
| 3.2.1 <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) | 28 |
| 3.2.2 <i>Random Effect Model</i> (REM) | 29 |
| 3.3 Pemilihan Model dalam Pengolahan Data | 30 |
| 3.3.1 <i>Hausman Test</i> | 30 |
| 3.4 Uji Statistik | 31 |
| 3.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) | 31 |
| 3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 33 |
| 3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2) | 34 |
| 3.5 Uji Asumsi Klasik | 34 |
| 3.5.1 Uji Multikolinearitas | 34 |
| 3.5.2 Uji Heteroskedastisitas | 35 |
| 3.5.3 Uji Autokorelasi | 35 |
| 3.5.4 Uji Normalitas | 37 |
| 3.6 Definisi Operasional | 37 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum | 39 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Jawa Timur | 39 |
| 4.1.2 Keadaan Penduduk Jawa Timur | 40 |
| 4.2 Gambaran Variabel Penelitian | 41 |
| 4.2.1 Kondisi Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur | 41 |
| 4.2.2 Kondisi Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur .. | 43 |
| 4.2.3 Kondisi IPM Provinsi Jawa Timur | 45 |
| 4.2.4 Kondisi Pengangguran Provinsi Jawa Timur | 47 |
| 4.3 Hasil Penelitian | 49 |
| 4.3.1 Hasil Uji Hausman | 49 |
| 4.3.2 Analisis Regresi Data Panel | 50 |
| 4.3.3 Uji Statistik | 53 |
| 4.3.4 Uji Asumsi Klasik | 55 |
| 4.4 Pembahasan | 59 |
| 4.4.1 Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan | 59 |
| 4.4.2 Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan | 60 |
| 4.4.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan | 60 |
| BAB 5. PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 62 |
| 5.2 Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | 68 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Jumlah Penduduk Terbesar 5 Negara di Dunia pada Tahun 2013 | 2 |
| 1.2 Tingkat Kemiskinan Tertinggi 5 Provinsi di Indonesia September 2013.... | 4 |
| 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 21 |
| 3.1 Kriteria Pengujian Durbin Watson | 36 |
| 4.1 Proyeksi Penduduk Jawa Timur 2010-2013 | 40 |
| 4.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 | 41 |
| 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 | 44 |
| 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 | 46 |
| 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 | 48 |
| 4.6 Hasil Uji Hausman | 49 |
| 4.7 Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan <i>Random Effect</i> | 50 |
| 4.8 Hasil Uji t-statistik | 53 |
| 4.9 Hasil Uji F | 54 |
| 4.10 Hasil Uji R^2 | 55 |
| 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas | 56 |
| 4.12 Hasil Uji Park | 57 |
| 4.13 Hasil Uji Autokorelasi | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2013 | 3 |
| 1.2 PDRB Jawa Timur Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2013 | 5 |
| 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan | 11 |
| 2.2 Kerangka Konseptual..... | 23 |
| 3.1 Aturan membandingkan Uji Durbin Watson dengan Tabel Durbin Watson | 36 |
| 4.1 Peta Wilayah Jawa Timur | 39 |
| 4.2 Hasil Uji Normalitas | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| A. Tabel Logaritma Jumlah Penduduk Miskin (logPM), Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2006-2013 | 68 |
| B. Hasil Regresi Data Panel | 76 |
| B.1 Hasil estimasi regresi data panel dengan model <i>fixed effect</i> | 76 |
| B.2 Hasil estimasi regresi data panel dengan model <i>random effect</i> | 76 |
| C. Hasil Uji Hausman | 78 |
| D. Hasil Uji Asumsi Klasik | 78 |
| D.1 Hasil Uji Multikolinearitas | 78 |
| D.2 Hasil Uji Park | 79 |
| D.3 Hasil Uji Normalitas | 80 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ingin menjadi negara maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lain serta dapat mengentaskan kemiskinan. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan di segala bidang baik ekonomi maupun non ekonomi. Pembangunan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Rynell dalam Rosiana dan Suryani (2012), pembangunan dalam bidang ekonomi merupakan kunci penentu utama kemiskinan. Terdapat efek yang jelas antara siklus bisnis dengan pertumbuhan kemiskinan. Negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi kuat dapat mengurangi jumlah penduduk miskin karena terdapat banyak kesempatan kerja dan dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Sedangkan pembangunan dalam bidang non ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan manusia bertujuan agar setiap orang memiliki pendidikan, kesehatan, dan dapat hidup dengan layak. Dengan adanya pembangunan tersebut diharapkan menimbulkan efek positif terhadap penduduk Indonesia salah satunya yaitu mencapai kemakmuran. Tetapi kemakmuran ini sulit dicapai bila masih terdapat masalah-masalah dalam negeri sendiri. Faktanya meskipun Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah, tetapi tidak mampu mengelola dengan baik sumber kekayaan tersebut. Hal itu dikarenakan masih terdapat pihak-pihak yang mementingkan dirinya sendiri sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Dari data tabel 1.1 diketahui bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk sebesar 249.865.631 jiwa pada tahun 2013. Sedangkan posisi pertama ditempati oleh China dengan jumlah penduduk sebesar 1.357.380.000 jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Terbesar 5 Negara di Dunia pada Tahun 2013

| Negara | Jumlah Penduduk |
|---------------|-----------------|
| China | 1.357.380.000 |
| India | 1.252.139.596 |
| United States | 316.128.839 |
| Indonesia | 249.865.631 |
| Brazil | 200.361.925 |

Sumber: *The World Bank*.

Ketidakmampuan pengelolaan sumber daya tersebut termasuk dalam pokok permasalahan di bidang ekonomi yang dihadapi oleh setiap orang, keluarga, organisasi bahkan setiap negara dan dunia internasional. Dengan adanya permasalahan tersebut maka pelaku ekonomi harus bertindak ekonomis dengan cara memanfaatkan dan mengelola secara efisien sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap negara yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut akan berakibat buruk pada kesejahteraan masyarakat yang nantinya akan menimbulkan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan secara tuntas khususnya di negara berkembang dan menjadi perhatian di dunia. Setiap negara memiliki kebijakan atau program yang akan dilaksanakan guna mengentaskan atau paling tidak dapat mengurangi kemiskinan. Upaya tersebut harus dilakukan secara komperhensif, mencakup seluruh kehidupan dan dilaksanakan secara terpadu karena kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks (Nasir dalam Sa'diyah, 2012). Sehingga kemiskinan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan karena kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan dan masalah yang tidak kunjung terselesaikan termasuk di Indonesia.

Istilah kemiskinan ini muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Hal tersebut terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi berbeda, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan tersebut (Soegijoko dalam Amelia, 2012). Artinya masih ada masyarakat yang

memiliki keterbatasan pengetahuan, keterampilan, informasi, rendahnya penghasilan, belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, tingginya angka buta huruf, dan semua tersebut saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak. Maka dengan demikian masyarakat akan jauh dari kesejahteraan dan terperangkap dalam kemiskinan.

Di Indonesia kemiskinan merupakan masalah utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seiring perkembangan zaman, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai meningkat dan kuat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat ini telah membantu menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi tingkat penurunannya lambat. Pulihnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis finansial Asia pada tahun 1997-1998 telah membawa pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke jasa, serta terciptanya lapangan kerja di kota-kota (The World Bank, 2014).



Gambar 1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2013
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tren ini telah berkontribusi pada berkurangnya kemiskinan yang ditunjukkan pada gambar 1.1 dari 23,43% pada tahun 1999 menjadi 11,47% pada tahun 2013. Akan tetapi pada tahun 2005 ke 2006 sempat mengalami kenaikan hampir 2% yaitu

dari 15,97% menjadi 17,75% tetapi kembali turun di tahun 2007 sampai 2013. Namun tingkat penurunan kemiskinan mulai melambat pada tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 0,2%.

Di Indonesia, kemiskinan terjadi di seluruh wilayah baik di perkotaan maupun pedesaan. Provinsi Jawa Timur adalah salah satu wilayah yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi. Pada akhir tahun 2013 tercatat bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 4,86 juta jiwa dengan persentase 12,73%. Dengan kata lain, kebijakan provinsi Jawa Timur dalam mengatasi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi dengan persentase di atas 10%.

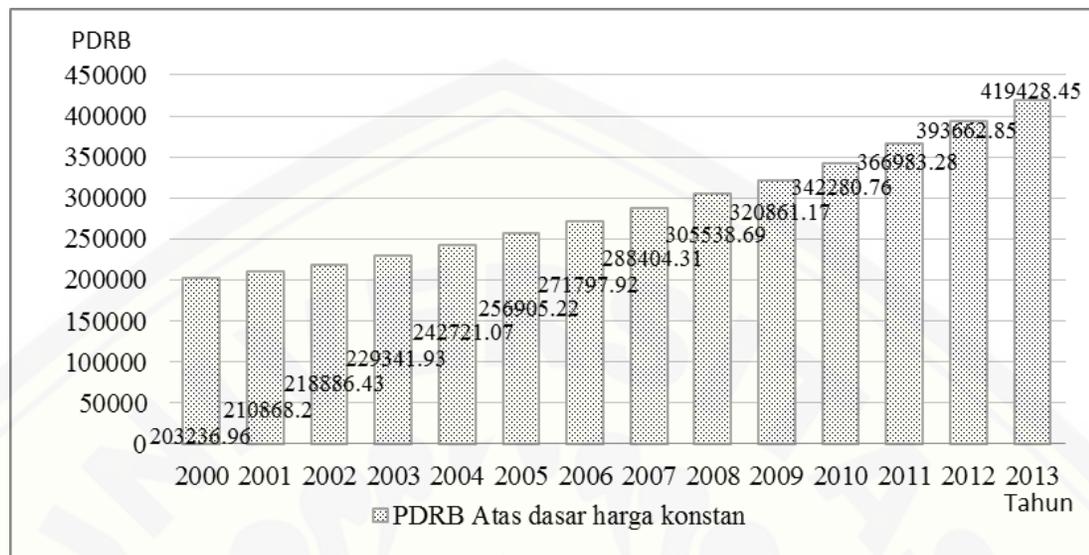
Tabel 1.2 Tingkat Kemiskinan Teringgi 5 Provinsi di Indonesia September 2013

| Provinsi | Jumlah Penduduk Miskin | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|----------------|
| Jawa Tengah | 4.704.870 | 14.44 |
| Lampung | 1.134.280 | 14.39 |
| Jawa Timur | 4.865.820 | 12.73 |
| Sumatra Utara | 1.390.800 | 10.39 |
| Jawa Barat | 4.382.650 | 9.61 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Meskipun tingkat kemiskinan Jawa Timur relatif tinggi namun pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam gambar 1.2. PDRB Jawa Timur di tahun 2000 sebesar Rp. 203.236,96 juta dan diakhir tahun 2013 PDRB mencapai Rp. 419.428,45 juta. Dengan peningkatan ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Penyelesaian masalah kemiskinan tidak hanya diharapkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi saja namun juga diharapkan melalui kinerja ekonomi lainnya seperti pembangunan manusia (perbaikan pendidikan, kesehatan dan pengeluaran per kapita) dan perluasan kesempatan kerja yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran yang selanjutnya akan mensejahterakan masyarakat.



Gambar 1.2 PDRB Jawa Timur Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2013 (Juta Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan dan masalah yang tidak kunjung terselesaikan termasuk di Indonesia. Kemiskinan ini dapat mengakibatkan masalah-masalah sosial yang bersifat negatif sehingga perlu diselesaikan. Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi di Indonesia yang mencapai 12,73% di tahun 2013. Provinsi ini harus bekerja keras untuk mengurangi tingkat kemiskinan agar pembangunan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara optimal.

Menurut Adam Smith akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi penanaman modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi

ini akan berdampak baik pada kesejahteraan masyarakat sehingga akan mengurangi kemiskinan.

Sedangkan menurut teori pertumbuhan baru, investasi swasta dan pemerintah di bidang sumber daya dan tenaga kerja dapat menciptakan ekonomi eksternalitas positif dan meningkatkan produktivitas. Seseorang yang memiliki produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik akibat adanya peningkatan pendapatan dan konsumsinya kemudian mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan.

Dalam menurunkan tingkat kemiskinan tidak hanya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi melainkan juga dari kinerja ekonomi lainnya seperti peningkatan kualitas manusia dan perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh performa ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka) terhadap Kemiskinan di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh performa ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka) terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian ini serta dapat memberikan sumbangan informasi bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menentukan strategi pembangunan di masa yang akan datang.
3. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai wacana bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan yang dilihat dari peningkatan PDRB diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Untuk melakukan peningkatan tersebut, peran pemerintah diperlukan guna pembentukan strategi dan perencanaan pembangunan daerah (Sukirno dalam Prishardoyo, 2008). Terdapat teori-teori pembangunan yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa berternak, masa bercocoktanam, perdagangan dan tahap perindustrian. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Pembagian kerja adalah titik permulaan dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja. Tetapi Smith menekankan bahwa pemupukan modal harus dilakukan lebih dahulu daripada pembagian kerja karena sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi (Jhingan, 2003:81-82).

Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi penanaman modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin

pesat. Namun pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada (Kuncoro, 2003:38-39).

Menurut Adam Smith apabila pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, maka pemupukan modal berhenti, penduduk menjadi stasioner, keuntungan minimum, upah berada pada tingkat kehidupan minimal, tidak ada perubahan pendapatan per kapita, serta produksi dan perekonomian menjadi macet. Keadaan stasioner ini mengakibatkan kesengsaraan semakin parah atau kemiskinan meningkat (Jhingan, 2003:85).

2. Teori Pertumbuhan Baru (Pertumbuhan Endogen)

Teori ini mengasumsikan bahwa investasi swasta dan publik (pemerintah) di bidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu peningkatan produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan alamiah penurunan skala hasil (Todaro, 2000:121). Dengan kata lain peranan pemerintah dibutuhkan dalam pembangunan modal manusia (*human capital*) untuk meningkatkan produktivitasnya. Dalam teori pertumbuhan baru ini terdapat persamaan sederhana yaitu:

$$Y = AK$$

Dalam rumusan ini A mewakili setiap faktor yang mempengaruhi teknologi, sedangkan K melambangkan modal fisik dan modal manusia yang ada. Dalam rumusan itu ditekankan adanya kemungkinan bahwa investasi dalam modal fisik dan manusia akan dapat menciptakan ekonomi eksternal yang positif dan peningkatan produktivitas (Todaro, 2000:122). Kenyataannya dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan

maupun konsumsinya (Rasidin K dan Bonar M dalam Saputra, 2011). Kesejahteraan yang lebih baik dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yang terjadi di masyarakat.

2.1.2 Permasalahan Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Menurut BPS (1998) kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Sedangkan Friedman (1979) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial seperti modal yang produktif atau aset, sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan atau barang-barang dan pengetahuan atau keterampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya (Kasim, 2006:47,58-59)..

Djojohadikusumo (1995) mengatakan bahwa terdapat empat pola kemiskinan yaitu, 1) *persistent poverty*, artinya kemiskinan yang terjadi secara turun temurun. 2) *cyclical poverty*, artinya kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. 3) *seasonal poverty*, artinya kemiskinan musiman seperti kemiskinan yang dialami oleh nelayan dan petani tanaman pangan. 4) *accidental poverty*, artinya kemiskinan terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Djojohadikusumo, 1995).

Arsyad (1999) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi seluruh negara terutama negara berkembang, dimana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Hal tersebut dikarenakan kemiskinan itu bersifat *multidimensional*, artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang

berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi (Djannata dan Atmanti, 2011).

Dalam pengertian lain, Chambers dalam Amelia (2012), mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Menurut Nasikun (2001) kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu: (Suryawati, 2005)

- a. Kemiskinan absolut adalah bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif adalah kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural adalah mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural adalah situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2. Penyebab Kemiskinan

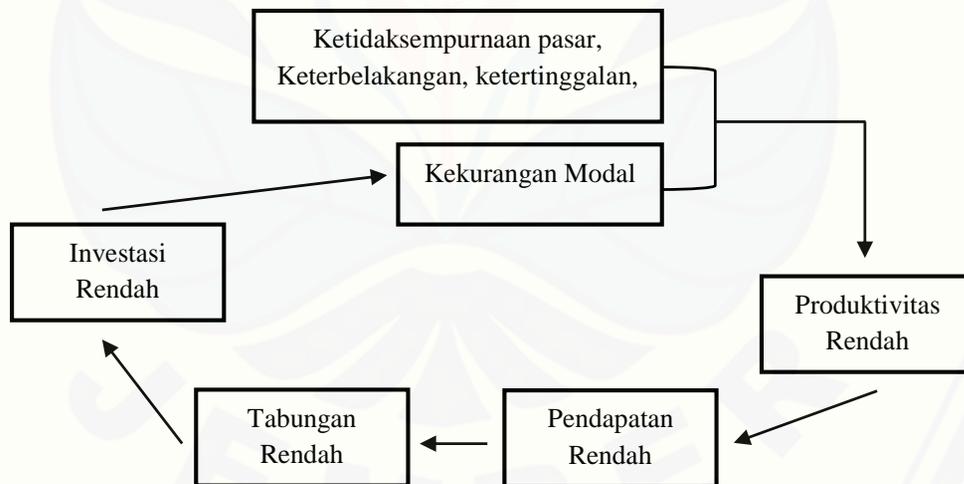
Menurut Sharp, et. al (1996), kemiskinan (dipandang dari segi ekonomi) disebabkan karena tiga hal, yaitu:

- a. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk

miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang rendah diakibatkan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan sehingga produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah.
- c. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal (Kuncoro, 2003:107).

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) (Gambar 2.1). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Dan hal tersebut akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan
Sumber: Kuncoro, 2003

Melihat gambar lingkaran setan dari Nurkse di atas, kemiskinan merupakan mata rantai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dimana kemiskinan merupakan sebab dan akibat dari produktivitas yang rendah, pendapatan yang rendah,

tabungan yang rendah, investasi yang rendah, kurang modal, dan ketidaksempurnaan pasar.

Penyebab kemiskinan adalah faktor kebudayaan yang dapat merubah tatanan sosial masyarakat itu sendiri sehingga tidak terintegrasi ke dalam masyarakat luas, tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki daya juang dan etos kerja yang baik, serta tidak berfikir jauh ke depan. Jazairy mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap proses kemiskinan, yaitu :

- a. *Policy induced process*, kebijakan pemerintah yang tidak pro terhadap rakyat miskin.
- b. *Dualism*, adanya dua sistem ekonomi yang bertolak belakang antara tradisional dengan modern. Pasar tradisional kalah saing dengan supermarket, hypermarket, mall, dll.
- c. *Population growth*, pertumbuhan populasi yang cepat yang jauh melebihi peningkatan produktivitas pangan.
- d. *Resources management and the environment*, manajemen sumberdaya dan lingkungan yang buruk juga akan mengakibatkan kemiskinan.
- e. *Natural cycles and process*, siklus dan proses alamiah. Di pedesaan kekeringan atau banjir menjadi salah satu sebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk.
- f. *The marginal of women*, marginalisasi perempuan pada sector publik mengakibatkan kemiskinan, terutama kemiskinan kaum perempuan.
- g. *Culture and ethnic factor*, adanya faktor kultural dan etnik yang tidak kondusif, misalnya perasaan *nrimo*, pasrah, atau *alon-alon waton kelakon*, terkadang menimbulkan halangan upaya pengentasan kemiskinan.
- h. *Exploitative intermediation*, yaitu eksploitasi orang miskin oleh para pejabat untuk meraup simpati pada pemilu. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya perantara antara orang miskin dengan pemerintah.

- i. *Internal political fragmentation and civil strife*, yaitu kekacauan ekonomi dan politik akibat peperangan dan kerusuhan yang mengakibatkan perekonomian tidak berjalan sehingga kemiskinan menyebar.
- j. *International process*, adalah kemiskinan karena faktor pasar dan non pasar yang membuat golongan masyarakat miskin tidak bisa mengakses pasar internasional karena ketergantungan pada negara-negara maju. (Nurhadi dalam Yusuf dalam Radli, 2010)

Ravi Kanbur dan Lyn Squire (1999) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena dampak dari kebijakan pemerintah. Pemerintah yang pro-kemiskinan akan melakukan perbaikan di bidang kesehatan sehingga kesehatan akan meningkat, dan anak-anak sekolah akan bisa bersekolah dan menerima pelajaran dengan baik. Tingkat pendidikan membuat pekerja mempunyai skill yang selanjutnya membuat produktivitasnya meningkat dan pendapatannya meningkat. Produktivitas yang meningkat menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut meningkat dan angka kemiskinan akan berkurang. Namun apabila pemerintah tidak pro-kemiskinan, maka kesejahteraan rakyat miskin tidak akan dipedulikan. Fasilitas kesehatan dan pendidikan hanya dapat dinikmati oleh pejabat tinggi dan orang-orang yang mempunyai uang. Di beberapa negara, pemerintah membuat kebijakan tanpa peduli dengan suara dan kepentingan masyarakat miskin. Mereka hanya memikirkan bagaimana memperkaya diri mereka sendiri (Franciari, 2012).

3. Ukuran Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) merupakan suatu ukuran kemiskinan yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan atau standar batasan seseorang yang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup (Saputra, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik terdapat beberapa konsep Garis Kemiskinan, antara lain:

- a. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
- b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
- c. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan 14 kriteria yang menjadikan sebagai indikator keluarga miskin sebagai berikut :

- a. Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m² per orang.
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama dengan rumah tangga lain.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik

- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0.5ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan.
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual, seperti: sepeda motor, (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya. (Sa'diyah, 2012).

2.1.3 Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Badan Program Pembangunan PBB (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging peoples's choices*). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya. Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Saputra, 2011).

Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks ini dibentuk berdasarkan empat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Marhaeni, 2008:9).

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (indirect estimation). Ada dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston dalam Marhaeni, 2008:9-10).

2. Tingkat Pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indicator yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah presentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indicator tersebut digabungkan setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga.

Untuk perhitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa Negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (nol). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum setara lulus Sekolah Menengah Atas (Marhaeni, 2008:10).

3. Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat

kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Dalam menghitung standar hidup layak, BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson (Marhaeni, 2008:11).

2.1.4 Definisi dan Penyebab Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Faktor yang menimbulkan pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki pekerja dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri-industri (Sukirno, 2002:14).

Tokoh lain mengatakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal yaitu masalah pokok makro ekonomi yang paling utama (Todaro, 2004).

Dengan adanya pengangguran maka akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial salah satunya kemakmuran masyarakat. Faktor penting dalam menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan akan mengurangi tingkat kemakmuran yang ingin dicapai. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya. Disamping itu dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya (Sukirno, 2002:15).

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pengangguran konjungturnya, pengangguran

struktural, dan pengangguran friksional. Ketiga jenis pengangguran ini dikelompokkan sebagai pengangguran terbuka, yang artinya dalam periode tertentu tenaga kerja menganggur atau tidak melakukan satupun pekerjaan (Sukirno, 2002:294).

2.1.5 Hubungan Performa Ekonomi dengan Kemiskinan

Indikator performa ekonomi makro yang mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yaitu Paul Cashin dan Paolo Mauro (2001) yang berjudul “*Macroeconomics Policies and Poverty Reduction : Stylized Facts and an Overview of Research*”, menyatakan bahwa indikator performa ekonomi makro yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi dan IPM. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mempunyai dampak yang positif terhadap peningkatan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan IPM yang terwakili oleh faktor kesehatan, pendidikan, dan standar hidup juga mempengaruhi kemiskinan (Rosiana dan Suryani, 2012).

Jika dikaitkan dengan konsep *trickle down effect*, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berimplikasi pada peningkatan kesempatan kerja atau peningkatan upah, dan kemudian akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin (Tambunan dalam Winarendra, 2014). Sedangkan menurut Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin beangsur-angsur berkurang (Cholili, 2014).

Sedangkan menurut teori pertumbuhan baru yang mengasumsikan bawa dengan adanya modal manusia dapat menciptakan eksternalitas positif dan memacu peningkatan produktivitas (Todaro, 2000:121). Peningkatan produktivitas ini pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui

peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Rasidin dan Bonar dalam Saputra, 2011). Suliswanto (2010) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan. Peningkatan kualitas SDM akan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan angka kemiskinan. Selain itu Napitupulu dalam Cholili (2014) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidupnya. Artinya, tiga dimensi tersebut penting dalam pembangunan manusia yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Menurut Sukirno (2002:15), efek dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang dapat mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur, tentunya akan meningkatkan peluang untuk terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Setelah menjelaskan teori yang terkait dengan penelitian ini, maka kemudian disajikan secara ringkas penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Suliswanto (2010) meneliti tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2006-2008. Variabel independen yang digunakan adalah PDB dan IPM sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah angka kemiskinan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect*. Hasil analisis yang diperoleh menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di Indonesia dan variabel Produk Domestik sebagian Bruto (PDB) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dengan α 20%, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dengan α 5% .

Wijayanto (2010) meneliti tentang pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005–2008. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Saputra (2011) meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Rosiana dan Suryani (2012) meneliti tentang simulasi sistem dinamik analisis pengaruh performa ekonomi makro terhadap angka kemiskinan di kabupaten Ngawi pada tahun 2000-2011 dengan menggunakan metode sistem dinamik. Tiga indikator pokok performa ekonomi dalam penelitian ini yang mempengaruhi kemiskinan adalah PDRB sektor pertanian, jumlah pengangguran dan IPM. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa IPM paling berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan nilai elastisitas tertinggi yaitu, 0,652302. Indikator kedua adalah PDRB Pertanian dengan nilai elastisitas 0,138721 dan yang terakhir adalah tingkat pengangguran dengan nilai

0,087636. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PDRB Pertanian lebih dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja 0,012% dibandingkan PDRB Industri dan Jasa.

Cholili (2014) meneliti tentang pengaruh pengangguran, PDRB, dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin di 33 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 1 | Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia”. | Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>Random Effect</i> . | Hasil analisis menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di Indonesia dan variabel Produk Domestik sebagian Bruto (PDB) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dengan α 20% , dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dengan α 5% . |
| 2 | Ravi Dwi Wijayanto (2010), dengan judul “Analisis Pengaruh PPDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005–2008”. | Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan model <i>fixed effect</i> . | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. |
| 3 | Whisnu Adhi Saputra (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, | Menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa |

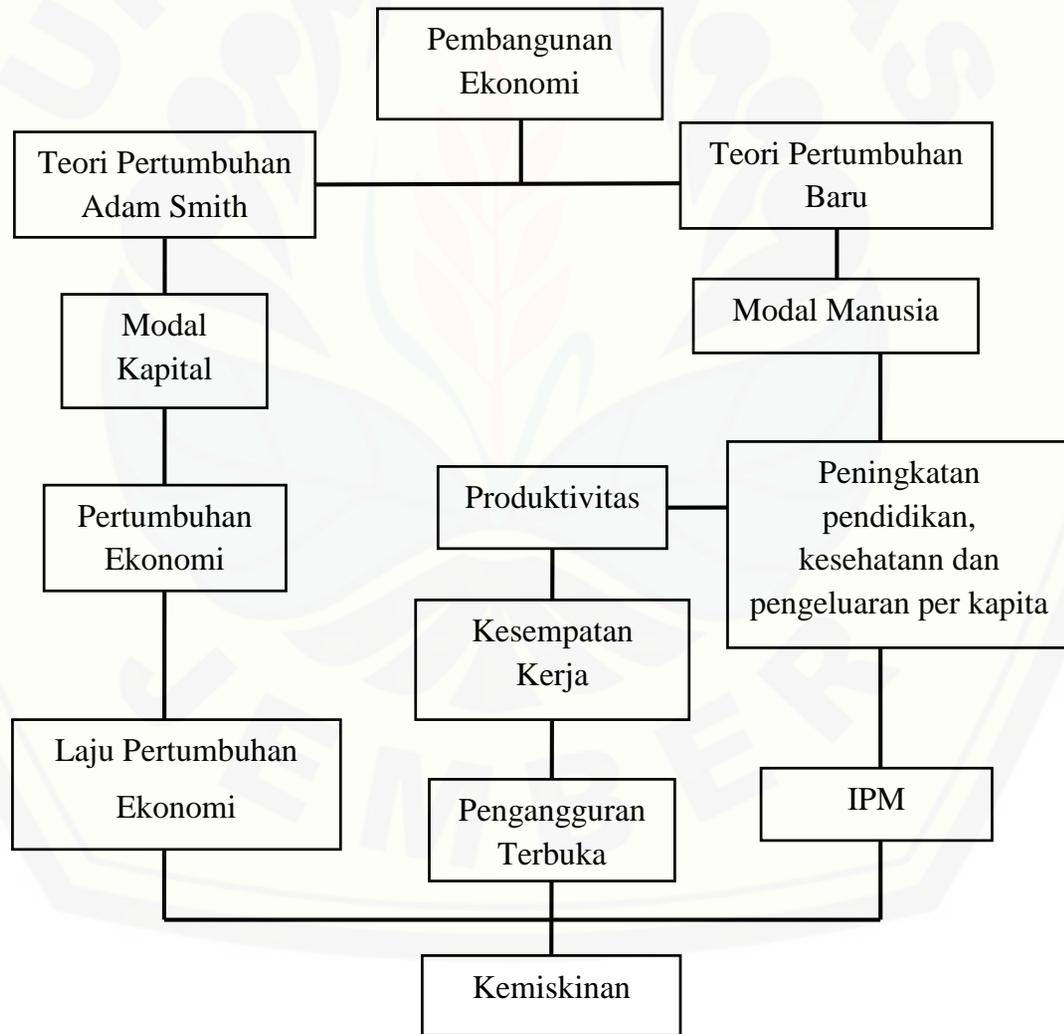
| | | | |
|---|---|--|---|
| | PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah”. | <i>fixed effect</i> | Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah |
| 4 | Rosiana dan Suryani (2012) dengan judul “Simulasi Sistem Dinamik Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Angka Kemiskinan”. | Menggunakan Metode Sistem Dinamik | Hasilnya menunjukkan bahwa IPM paling berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan nilai elastisitas tertinggi yaitu, 0,652302. Indikator kedua adalah PDRB Pertanian dengan nilai elastisitas 0,138721 dan yang terakhir adalah tingkat pengangguran dengan nilai 0,087636. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PDRB Pertanian lebih dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja 0,012% dibandingkan PDRB Industri dan Jasa. |
| 5 | Fatkul Mufid Cholili (2014), dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB, dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)”. | Menggunakan model <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> | Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. |

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kinerja ekonomi ini dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan oleh laju pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia yang diwakili oleh IPM dan yang terakhir adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini mengacu pada teori pembangunan yaitu teori pertumbuhan Adam Smith dan teori pertumbuhan baru. Adam Smith mengatakan bahwa akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya akan menciptakan lapangan kerja sehingga akan mensejahterakan masyarakat.

Sedangkan menurut teori pertumbuhan baru, modal juga berperan penting dalam pembangunan terutama modal manusia. Dengan modal ini pemerintah dapat berinvestasi untuk meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan pendidikan dan perbaikan kesehatan yang nantinya akan memacu peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini akan menciptakan kesempatan kerja dan dapat mengurangi tingkat pengangguran sehingga akan meningkatkan kesejahteraan.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan penelitian yang terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
2. Variabel IPM berpengaruh secara negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode explanatory. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012:11).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan variabel jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi tertentu yang telah disusun dan dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penggabungan dari data *time series* tahun 2006 sampai 2013 dan data *cross section* dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Penggunaan data awal di tahun 2006 dikarenakan pada tahun tersebut persentase kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan dan hal tersebut terjadi juga di provinsi Jawa Timur. Data sekunder tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.
2. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur 2006-2013.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.

3.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan model data panel dan menggunakan Eviews 7 sebagai alat pengolahan data. Data panel merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dengan data lintas sektor atau individual (*cross section*). Menurut Baltagi (1995), data panel lebih baik digunakan dalam model regresi dibandingkan data *time series* ataupun data *cross section*, alasannya adalah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:85-86 dan Gujarati, 2012:237):

1. Bila data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, negara, daerah dan lain-lain pada waktu tertentu, maka data tersebut adalah heterogen, Teknik estimasi data panel yang heterogen secara eksplisit dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
2. Kombinasi data *time series* dan *cross section* akan memberikan informasi yang lebih lengkap, lebih beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
3. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan studi berulang-ulang dari *cross section*.
4. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
5. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Dan salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para ahli ekonomi dalam menggunakan data panel adalah mengatasi masalah kekurangan data yang tidak dapat dipenuhi oleh data *time series* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:86). Menurut Gujarati, data panel menggunakan metode GLS atau OLS yang sudah ditransformasikan dan memenuhi asumsi model klasik (Gujarati, 2010:472). Dengan adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh metode data panel, maka tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. (Verbeek, 2000; Gujarati, 2003; Wibisono, 2005; Aulia, 2004 dalam Ajija, dkk. 2011:52). Namun dalam penelitian ini masih

tetap menggunakan uji asumsi klasik karena ingin mengetahui apakah terdapat masalah asumsi klasik dalam penelitian ini. Amelia (2012) dalam model data panel, persamaan dari data *time series*, dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.1)$$

Sedangkan persamaan model data panel menggunakan data *cross section* sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N \dots\dots\dots (3.2)$$

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, maka model dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it} ; i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana :

- T : banyaknya waktu
- N : banyaknya observasi
- NxT : banyaknya data panel

Dalam penelitian ini kemiskinan merupakan fungsi dari laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka, maka persamaan fungsinya sebagai berikut :

$$PM_{it} = f (PDRB_{it}, IPM_{it}, TPT_{it})$$

Dari persamaan fungsi di atas kemudian ditrasformasikan ke dalam model ekonometrika sebagai berikut:

$$PM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

dimana :

- PM = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur
- PDRB = Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur
- IPM = IPM Provinsi Jawa Timur
- TPT = Tingkat pengangguran terbuka Provins Jawa Timur
- i = *cross section*
- t = *time series*
- β_0 = konstanta
- e = Error term

Adanya perbedaan satuan dan besaran antara variabel dependen dengan variabel independen, maka persamaan regresi ditransformasikan ke dalam model semi logaritma (semilog). Dinamakan sebagai model semilog karena hanya ada satu variabel yang berbentuk logaritma (Gujarati, 2010:211). Sehingga persamaannya sebagai berikut :

$$\text{Log } PM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dalam analisis model data panel dapat digunakan dua metode yaitu *fixed effect method* (FEM) dan *random effect method* (REM). Oleh karena itu sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, maka dilakukan uji spesifikasi untuk menganalisis apakah memilih FEM atau REM. Pilihan tersebut ditentukan dengan menggunakan *Hausman-test*.

3.2.1 Fixed Effect Model (FEM)

Model ini menggunakan variabel *dummy* untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep kerat lintang dan deret waktu. Intersep hanya bervariasi

terhadap individu namun konstan terhadap waktu sedangkan koefisien regresi atau slopenya bersifat konstan terhadap individu maupun waktu. Kelemahan model efek tetap adalah penggunaan jumlah *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang banyak serta penggunaan *dummy* tidak secara langsung mengidentifikasi apa yang menyebabkan garis regresi bergeser lintas waktu dan lintas individu. Model FEM ini dapat di tulis sebagai berikut (Amelia, 2012) :

$$Y_i = \alpha_i + \beta X_i + \varepsilon_i \quad \dots\dots\dots (3.6)$$

3.2.2 *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan *Random Effect* yaitu estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Suliswanto, 2010). Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan memperhitungkan pengganggu-pengganggu kerat lintang dan deret waktu. Model estimasinya yang digunakan adalah

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \mu_i + \varepsilon_i \quad \dots\dots\dots (3.7)$$

dengan (μ_i) adalah nilai gangguan acak pada observasi (i) dan konstan sepanjang waktu (Amelia, 2012).

Menurut Gujarati (2003) beberapa keunggulan dari masing-masing kedua model tersebut dapat juga dilihat secara apriori model manakah yang lebih tepat. Keunggulan yang dimaksud antara lain:

1. Jika jumlah *time series* (T) besar sedangkan jumlah *cross section* (N) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* sedikit berbeda sehingga dapat memilih FEM karena lebih mudah untuk dihitung.
2. Jika T kecil dan N besar, maka hasil estimasinya sangat berbeda. Sehingga, jika unit analisis yang diambil bersifat acak (*random*) maka *random effect* lebih tepat.

Namun, jika unit analisis dalam penelitian tidak diambil secara acak maka *fixed effect* yang tepat digunakan.

3. Jika komponen *error* individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.
4. Jika T kecil dan N besar, dan asumsi yang digunakan adalah *random effect*, maka estimasi *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:90).

3.3 Pemilihan Model dalam Pengolahan Data

3.3.1 Hausman Test

Metode *fixed effect* dan *random effect* menghasilkan koefisien yang berbeda, karena asumsi yang digunakan kedua metode tersebut juga berbeda. Pada FEM, varians error dari observasi satu dengan observasi lainnya dianggap konstan. Sedangkan dalam REM, varians error diasumsikan tidak sama. Akibatnya bisa terjadi perbedaan keputusan dalam melihat signifikansi dari variabel-variabel independen yang disertakan dalam model. Salah satu metode ekonometrika yang sering digunakan untuk menganalisis apakah lebih baik FEM atau REM untuk memecahkan sistem persamaan panel data adalah dengan uji Hausman (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:89-90).

Dalam pengujiannya terdapat hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Random Effects* lebih baik daripada *Fixed Effects*

H_1 : *Fixed Effects* lebih baik daripada *Random Effects*

Sebagai dasar penolakan Hipotesa nol maka digunakan statistik hausman dan membandingkannya dengan *chi square*. Statistik hausman dirumuskan sebagai berikut (Maulia, 2014):

$$M = (\beta-b)(M_0-M_1)^{-1}(\beta-b) \dots\dots\dots (3.8)$$

dimana:

β = Vektor untuk statistik variabel *Fixed Effect*

b = Vektor untuk statistik variabel *Random Effect*

M_0 = Matriks kovarians untuk dugaan *Random Effect*

M_1 = Matriks kovarians untuk dugaan *Fixed Effect*

Jika nilai M hasil pengujian lebih besar dari χ^2 -tabel atau nilai hausman test lebih besar dari taraf nyata (Chi square hitung > chi square tabel dan probabilitas hitung > $\alpha = 5\%$) maka cukup bukti untuk melakukan penerimaan terhadap hipotesa nol sehingga model yang digunakan adalah *random effects*, dan begitu juga sebaliknya.

3.4 Uji Statistik

Gujarati (2010:149) menyatakan bahwa secara umum, uji signifikansi merupakan sebuah prosedur untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol. Ide dasar dibalik pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dan distribusi sampling dari statistik yang dinyatakan hipotesis nol. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan pengujian koefisien determinasi (uji R^2).

3.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel laju pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin.

$H_1 : b_1 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel laju pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin.

2. $H_0 : b_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel IPM dengan jumlah penduduk miskin.

$H_1 : b_2 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel IPM dengan jumlah penduduk miskin.

3. $H_0 : b_3 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel TPT dengan jumlah penduduk miskin.

$H_1 : b_3 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel TPT dengan jumlah penduduk miskin.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

dimana:

β_i = parameter yang diestimasi

β_i^* = nilai hipotesis dari β_i ($H_0 : \beta_i = \beta_i^*$)

$SE(\beta_i)$ = simpangan baku β_i

Sedangkan nilai t tabel dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha; df), df = n - k$$

dimana:

α = 0,05

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel independen

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

- b. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama
2. $H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(N-1)}$$

dimana:

- k = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta
 N = jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut (Gujarati, 2010:309):

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila Probabilitas $F \leq \alpha 0,05$, yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila Probabilitas $F > \alpha 0,05$, yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan

sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.
2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu munculnya multikolinearitas adalah R^2 sangat tinggi dan tidak satupun koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas secara skolastik (Ghozali dalam Wijayanto, 2010). Dalam penelitian ini, model untuk mengetahui uji multikolinearitas adalah:

$$PDRB = f (IPM, TPT) \dots\dots\dots (3.9)$$

$$IPM = f (PDRB, TPT) \dots\dots\dots (3.10)$$

$$TPT = f (PDRB, IPM) \dots\dots\dots (3.11)$$

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas maka dengan cara menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widajono, 2013:104).

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali dalam Sa'diah, 2012).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan uji park. Uji Park dilakukan dengan cara meregres log residual kuadrat dengan variabel dependen (Prahutama dkk., 2014). Apabila t -statistik $>$ t -tabel atau nilai $\text{Prob} \leq \alpha = 5$ persen maka ada heterokedastisitas, sedangkan bila t -statistik $<$ t -tabel atau nilai $\text{Prob} > \alpha = 5$ persen maka tidak ada heterokedastisitas (Wijayanto, 2010).

3.5.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode $t-1$. Statistik uji yang sering dipakai adalah Durbin Watson *statistics* (DW-*statistics*). Autokorelasi sering muncul pada kasus dimana data yang digunakan memasukkan unsur waktu (data *time-series*). Pada beberapa paket *software* statistika, output untuk uji asumsi autokorelasi pada *error* dengan Durbin Watson *statistics* tidak menyertakan *p-value* sebagai alat pengambilan keputusan, sehingga pengguna masih harus menggunakan tabel Durbin Watson *bounds* (Kurniawan,2008). Tabel 3.1 menunjukkan kriteria uji DW-*statistics* untuk melihat gejala autokorelasi:

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Durbin Watson

| Hipotesis Nol | Keputusan | Kriteria |
|--------------------------------|---------------------|-------------------------|
| Ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $d_l < d < d_u$ |
| Ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak ada keputusan | $4 - d_u < d < 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi | Terima | $d_u < d < 4 - d_u$ |

Sumber: Imam Gozali dalam Wijayanto, 2012

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson. Apabila nilai uji Durbin Watson terletak diantara 0 dan batas bawah tabel Durbin Watson maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan apabila terletak diantara batas bawah dan batas atas tabel Durbin Watson atau mendekati nilai 2 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Aturan perbandingan ini ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Aturan membandingkan Uji Durbin Watson dengan Tabel Durbin Watson (Sumber: Imam Gozali dalam Wijayanto, 2012)

keterangan: d = nilai statistik uji Durbin-Watson

d_l = batas bawah tabel Durbin-Watson pada suatu n dan k tertentu

d_u = batas atas tabel Durbin-Watson pada suatu n dan k tertentu

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel independen

3.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali dalam Wijayanto, 2010). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya, antara lain J-B test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis, apabila J-B hitung \leq nilai X^2 (Chi Square) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal dan bila probabilitasnya > 5 persen, maka data berdistribusi normal (Wijayanto, 2010).

3.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Miskin (PM)

Variabel ini merupakan gambaran dari kemiskinan di Jawa Timur. Dalam penelitian ini nilai variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin di setiap kabupaten/kota i pada tahun t di Provinsi Jawa Timur. Data kemiskinan ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan satuan ribuan jiwa.

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ini merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini nilai variabel yang digunakan berasal dari laju pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota i pada tahun t di Provinsi Jawa Timur. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan satuan persen.

3. IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan pengukuran capaian pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini nilai variabel

yang digunakan adalah IPM di setiap kabupaten/kota i pada tahun t di Provinsi Jawa Timur. Data IPM ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan satuan poin.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan kondisi pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini nilai variabel yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka di setiap kabupaten/kota i pada tahun t di Provinsi Jawa Timur. Data TPT ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan satuan persen.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Jawa Timur



Gambar 4.1 Peta wilayah Jawa Timur.

Sumber : www.google.com

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki luas sekitar 47.157,72 km². Secara geografis, Provinsi Jawa Timur terletak di 111°0'-114°4' Bujur Timur dan 7°12'-8°48' Lintang Selatan. Wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan yang mencapai 90% dan Kepulauan Madura sekitar 10%. Secara administratif Jawa Timur terbagi dalam 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Batas-batas wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa dan Pulau Kalimantan.

Sebelah Timur : Selat Bali dan Pulau Bali.

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia.

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Timur yang berada di wilayah barat sampai timur memiliki bentangan sepanjang kurang lebih 400 km. Wilayah utara sampai selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun yang berada di bagian timur lebih sempit yaitu sekitar 60 km. Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi tiga wilayah dataran, yaitu dataran tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi adalah daerah dengan ketinggian rata-rata 100 meter di atas permukaan laut, daerah tersebut terletak pada Kabupaten Magetan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kota Blitar, Kota Malang dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter di atas permukaan laut yang meliputi daerah Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bangkalan, Kota Kediri, dan Kota Madiun. Sedangkan 16 kabupaten dan 4 kota lainnya termasuk dataran rendah yang mempunyai ketinggian di bawah 45 meter di atas permukaan laut. Terdapat 5 daerah dengan wilayah terluas yakni Kabupaten Banyuwangi, Malang, Jember, Bojonegoro, dan Sumenep.

4.1.2 Keadaan Penduduk Jawa Timur

Menurut Sensus Penduduk 2010, Jawa Timur pada tahun 2013 mempunyai jumlah penduduk sekitar 38,36 juta jiwa merupakan provinsi berpenduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat yang memiliki penduduk sekitar 45,34 juta jiwa (BPS, 2014:3). Jumlah penduduk Jawa Timur mengalami peningkatan jika dilihat dari hasil proyeksi penduduk pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Proyeksi Penduduk Jawa Timur Tahun 2010-2013 (Juta Jiwa)

| No | Tahun | Jumlah Penduduk |
|----|-------|-----------------|
| 1 | 2010 | 37565,71 |
| 2 | 2011 | 37840,70 |
| 3 | 2012 | 38106,60 |
| 4 | 2013 | 38363,20 |

Sumber: BPS Jawa Timur

Tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan jumlah penduduk Jawa Timur mengalami peningkatan mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Timur sebesar 37.565,71 juta jiwa, dan mengalami kenaikan di tahun 2013 menjadi 38.363,20 juta jiwa.

4.2 Gambaran Variabel Penelitian

4.2.1 Kondisi Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang belum terselesaikan secara tuntas sampai saat ini. Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti rendahnya tingkat pendapatan, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya pendidikan, kesehatan, sulitnya akses terhadap barang dan jasa. Kemiskinan juga dianggap sebagai kegagalan dalam memenuhi hak dasar yang dimiliki setiap orang atau golongan untuk hidup sejahtera. Kemiskinan ini juga menjadi masalah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peran dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sangatlah penting dalam memperbaiki perekonomian dan mengentaskan kemiskinan. Berikut disajikan data tentang jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2006-2013.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 (000)

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kab. Pacitan | 139.2 | 125.6 | 114.4 | 102.9 | 105.4 | 98.7 | 93.6 | 91.7 |
| Kab. Ponorogo | 162.6 | 157.9 | 144.5 | 127.5 | 113.0 | 105.9 | 100.4 | 103.0 |
| Kab. Trenggalek | 165.2 | 149.1 | 135.2 | 119.6 | 108.0 | 101.2 | 96.0 | 92.8 |
| Kab. Tulungagung | 189.0 | 170.5 | 119.1 | 102.0 | 105.4 | 98.7 | 93.6 | 91.7 |
| Kab. Blitar | 190.4 | 171.2 | 150.8 | 136.8 | 135.5 | 126.9 | 120.3 | 120.3 |
| Kab. Kediri | 277.2 | 267.4 | 265.5 | 239.9 | 232.8 | 218.1 | 206.8 | 202.7 |
| Kab. Malang | 404.8 | 365.3 | 353.3 | 318.9 | 306.8 | 287.4 | 272.5 | 288.6 |
| Kab. Lumajang | 201.9 | 199.0 | 180.7 | 157.8 | 140.8 | 131.9 | 125.1 | 124.4 |
| Kab. Jember | 423.3 | 417.0 | 399.5 | 348.1 | 311.8 | 292.1 | 277.0 | 278.5 |
| Kab. Banyuwangi | 251.9 | 227.3 | 206.8 | 181.0 | 175.1 | 164.0 | 155.5 | 152.2 |
| Kab. Bondowoso | 183.6 | 165.7 | 152.6 | 138.7 | 131.9 | 123.6 | 117.2 | 115.3 |

Lanjutan Tabel 4.2

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|
| Kab. Situbondo | 107.2 | 93.9 | 108.9 | 96.8 | 105.2 | 98.6 | 93.5 | 90.3 |
| Kab. Probolinggo | 289.7 | 277.1 | 305.1 | 280.1 | 276.7 | 259.2 | 245.8 | 238.7 |
| Kab. Pasuruan | 308.9 | 278.7 | 253.5 | 219.4 | 199.3 | 186.7 | 177.0 | 175.7 |
| Kab. Sidoarjo | 223.3 | 223.3 | 144.5 | 120.9 | 145.5 | 136.3 | 129.3 | 138.2 |
| Kab. Mojokerto | 165.4 | 143.8 | 142.6 | 130.1 | 125.4 | 117.5 | 111.4 | 116.6 |
| Kab. Jombang | 289.9 | 261.6 | 205.6 | 182.5 | 166.5 | 156.0 | 147.9 | 137.5 |
| Kab. Nganjuk | 255.4 | 230.5 | 191.9 | 167.3 | 151.7 | 142.1 | 134.7 | 140.8 |
| Kab. Madiun | 144.7 | 130.6 | 115.3 | 105.7 | 102.3 | 95.8 | 90.8 | 83.7 |
| Kab. Magetan | 113.3 | 102.2 | 95.1 | 84.7 | 80.3 | 75.0 | 71.1 | 76.3 |
| Kab. Ngawi | 209.1 | 188.7 | 169 | 154.1 | 149.2 | 137.8 | 130.7 | 127.5 |
| Kab. Bojonegoro | 350.9 | 321.5 | 292.7 | 262 | 227.2 | 212.9 | 201.9 | 196.8 |
| Kab. Tuban | 325.8 | 297.8 | 270.5 | 241 | 225.8 | 211.5 | 200.6 | 196.9 |
| Kab. Lamongan | 304.2 | 297.6 | 259.7 | 235.9 | 220.6 | 206.7 | 196.0 | 192.0 |
| Kab. Gresik | 287.5 | 273.6 | 248.8 | 225.8 | 193.9 | 181.7 | 172.3 | 171.6 |
| Kab. Bangkalan | 306.7 | 288.3 | 304 | 287.6 | 255.6 | 239.5 | 227.1 | 218.3 |
| Kab. Sampang | 353.1 | 338.9 | 302.8 | 285 | 285.5 | 267.5 | 253.7 | 248.2 |
| Kab. Pamekasan | 271.5 | 257.4 | 213.6 | 201 | 179.2 | 167.9 | 159.2 | 153.7 |
| Kab. Sumenep | 351.1 | 325.5 | 290.6 | 265 | 256.7 | 242.5 | 230.0 | 225.5 |
| Kota Kediri | 36.4 | 35.3 | 30.7 | 27.5 | 24.9 | 22.8 | 22.1 | 23.3 |
| Kota Blitar | 15.4 | 15.2 | 12 | 9.8 | 10.1 | 9.5 | 9.0 | 10.1 |
| Kota Malang | 59.4 | 56.6 | 57.2 | 44.4 | 48.5 | 45.4 | 43.1 | 41.0 |
| Kota Probolinggo | 38.7 | 34.9 | 51.3 | 47.1 | 41.4 | 38.8 | 40.5 | 19.2 |
| Kota Pasuruan | 23.6 | 21.3 | 18.9 | 15.8 | 16.8 | 15.7 | 14.9 | 14.6 |
| Kota Mojokerto | 12.0 | 11.5 | 9.8 | 7.9 | 8.9 | 8.3 | 7.9 | 8.3 |
| Kota Madiun | 13.8 | 12.1 | 11.6 | 10.3 | 10.4 | 9.7 | 9.2 | 8.7 |
| Kota Surabaya | 210.8 | 203.7 | 209.9 | 171.2 | 195.7 | 183.3 | 173.8 | 169.4 |
| Kota Batu | 21.2 | 17.3 | 11.3 | 8.8 | 9.7 | 9.1 | 8.6 | 9.4 |
| JAWA TIMUR | 7678,1 | 7155,3 | 6549 | 5860,7 | 5579,4 | 5226,8 | 4992,7 | 4893 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2006-2013 yaitu dari 7.678.100 jiwa menjadi 4.893.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur berhasil mengurangi tingkat kemiskinan namun masih belum sepenuhnya merata. Dari setiap Kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur,

Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk miskin yang paling banyak, dimana pada tahun 2006 mencapai 423.300 jiwa dan pada tahun 2013 sebesar 278.500 jiwa. Sedangkan kota yang memiliki jumlah penduduk miskin paling banyak adalah Kota Surabaya, dimana pada tahun 2006 sebesar 210.800 jiwa dan pada tahun 2013 sebesar 169.400 jiwa.

4.2.2 Kondisi Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Menurut BPS, PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) antara lain :

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

PDRB ini merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa. Besarnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tersebut tidak lepas dari peranan 3 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu tolak ukur untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah demi peningkatan kemakmuran. Berikut disajikan data laju pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.

Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 (persen)

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kab. Pacitan | 4.27 | 5.16 | 5.57 | 6.07 | 6.53 | 6.67 | 6.73 | 6.02 |
| Kab. Ponorogo | 4.69 | 6.52 | 5.63 | 5.01 | 5.78 | 6.21 | 6.52 | 5.67 |
| Kab. Trenggalek | 4.79 | 5.45 | 5.61 | 5.64 | 6.11 | 6.46 | 6.62 | 6.21 |
| Kab. Tulungagung | 5.48 | 5.75 | 5.86 | 6.01 | 6.48 | 6.73 | 6.99 | 6.63 |
| Kab. Blitar | 5.38 | 5.78 | 6.05 | 5.18 | 6.08 | 6.33 | 6.35 | 6.18 |
| Kab. Kediri | 4.29 | 4.65 | 4.49 | 4.94 | 6.03 | 6.20 | 6.98 | 6.52 |
| Kab. Malang | 5.74 | 6.09 | 5.75 | 5.25 | 6.27 | 7.17 | 7.44 | 6.65 |
| Kab. Lumajang | 5.22 | 5.50 | 5.43 | 5.46 | 5.92 | 6.26 | 6.43 | 6.51 |
| Kab. Jember | 5.70 | 5.98 | 6.04 | 5.55 | 6.05 | 7.00 | 7.21 | 6.90 |
| Kab. Banyuwangi | 4.74 | 5.64 | 5.80 | 6.05 | 6.22 | 7.16 | 7.21 | 6.76 |
| Kab. Bondowoso | 5.58 | 5.51 | 5.31 | 5.01 | 5.64 | 6.20 | 6.45 | 6.27 |
| Kab. Situbondo | 5.43 | 5.64 | 5.11 | 5.15 | 5.75 | 6.31 | 6.54 | 6.87 |
| Kab. Probolinggo | 5.69 | 5.97 | 5.78 | 5.72 | 6.19 | 6.23 | 6.55 | 6.58 |
| Kab. Pasuruan | 5.94 | 6.17 | 5.89 | 5.31 | 6.14 | 7.02 | 7.23 | 6.97 |
| Kab. Sidoarjo | 5.38 | 4.99 | 4.83 | 4.91 | 5.62 | 6.90 | 7.13 | 7.04 |
| Kab. Mojokerto | 5.47 | 5.95 | 5.88 | 5.18 | 6.74 | 7.03 | 7.21 | 6.92 |
| Kab. Jombang | 5.73 | 6.07 | 5.79 | 5.28 | 6.12 | 6.83 | 6.97 | 6.44 |
| Kab. Nganjuk | 8.04 | 6.13 | 5.99 | 6.03 | 6.28 | 6.42 | 6.68 | 6.73 |
| Kab. Madiun | 4.60 | 5.29 | 5.27 | 5.08 | 5.92 | 6.41 | 6.43 | 6.37 |
| Kab. Magetan | 5.12 | 5.21 | 5.17 | 5.36 | 5.79 | 6.10 | 6.39 | 6.67 |
| Kab. Ngawi | 5.21 | 5.16 | 5.52 | 5.65 | 6.09 | 6.14 | 6.75 | 6.98 |
| Kab. Bojonegoro | 8.80 | 10.50 | 10.24 | 10.10 | 11.84 | 9.19 | 5.68 | 5.30 |
| Kab. Tuban | 5.81 | 6.49 | 6.72 | 5.99 | 6.22 | 7.13 | 6.38 | 7.03 |
| Kab. Lamongan | 5.39 | 5.76 | 6.22 | 6.31 | 6.89 | 7.02 | 7.13 | 6.90 |
| Kab. Gresik | 6.91 | 6.70 | 6.34 | 10.86 | 6.86 | 7.39 | 7.43 | 7.14 |
| Kab. Bangkalan | 4.80 | 5.02 | 4.92 | 4.96 | 5.44 | 6.12 | 6.50 | 6.32 |
| Kab. Sampang | 4.10 | 4.21 | 4.58 | 4.64 | 5.34 | 6.04 | 6.12 | 5.74 |
| Kab. Pamekasan | 4.52 | 4.76 | 5.53 | 5.18 | 5.75 | 6.21 | 6.32 | 6.28 |
| Kab. Sumenep | 4.49 | 4.79 | 4.30 | 4.44 | 5.64 | 6.24 | 6.33 | 6.44 |
| Kota Kediri | 5.19 | 4.51 | 4.66 | 5.06 | 5.91 | 7.93 | 7.51 | 6.45 |
| Kota Blitar | 5.89 | 6.19 | 6.29 | 6.21 | 6.32 | 6.59 | 6.78 | 6.57 |
| Kota Malang | 6.14 | 6.20 | 5.93 | 6.21 | 6.25 | 7.08 | 7.57 | 7.30 |
| Kota Probolinggo | 5.92 | 6.39 | 6.02 | 5.35 | 6.12 | 6.58 | 6.89 | 6.81 |
| Kota Pasuruan | 5.65 | 5.46 | 5.47 | 5.03 | 5.66 | 6.29 | 6.46 | 6.54 |
| Kota Mojokerto | 5.51 | 5.98 | 5.27 | 5.14 | 6.09 | 6.48 | 7.08 | 6.86 |
| Kota Madiun | 5.43 | 6.15 | 6.24 | 6.06 | 6.93 | 7.18 | 7.79 | 8.07 |

Lanjutan Tabel 4.3

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---------------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Kota Surabaya | 6.35 | 6.31 | 6.23 | 5.53 | 7.09 | 7.56 | 7.62 | 7.34 |
| Kota Batu | 6.89 | 6.80 | 6.87 | 6.74 | 7.01 | 8.04 | 8.25 | 8.20 |
| JAWA TIMUR | 5.80 | 6.11 | 5.94 | 5.01 | 6.68 | 7.22 | 7.27 | 6.55 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif dari masing-masing kabupaten/kota sehingga secara keseluruhan atau dalam lingkup Jawa Timur juga mengalami fluktuatif. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2009-2010 yaitu sebesar 1,67% dimana pada tahun 2009 sebesar 5,01% kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 6.68%. Sedangkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2008-2009 yaitu sebesar 0,93% dimana pada tahun 2008 sebesar 5.94% kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 5.01%.

4.2.3 Kondisi IPM Provinsi Jawa Timur

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Badan Program Pembangunan PBB (1990), pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia agar dapat hidup secara layak. Pilihan-pilihan tersebut seperti halnya dapat berumur panjang dan sehat, memiliki ilmu pengetahuan, dan dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan. Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Saputra, 2011).

Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Berikut disajikan data

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.

Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kab. Pacitan | 69.78 | 70.48 | 70.91 | 71.45 | 72.07 | 72.48 | 72.88 | 73.36 |
| Kab. Ponorogo | 67.13 | 68.55 | 69.07 | 69.75 | 70.29 | 71.15 | 71.91 | 72.61 |
| Kab. Trenggalek | 71.22 | 71.68 | 72.15 | 72.72 | 73.24 | 73.66 | 74.09 | 74.44 |
| Kab. Tulungagung | 70.70 | 72.00 | 72.45 | 72.93 | 73.34 | 73.76 | 74.45 | 74.79 |
| Kab. Blitar | 72.05 | 72.28 | 72.74 | 73.22 | 73.67 | 74.06 | 74.43 | 74.92 |
| Kab. Kediri | 69.34 | 70.39 | 70.85 | 71.33 | 71.75 | 72.28 | 72.72 | 73.29 |
| Kab. Malang | 68.39 | 69.07 | 69.55 | 70.09 | 70.54 | 71.17 | 71.94 | 72.34 |
| Kab. Lumajang | 65.90 | 66.20 | 66.65 | 67.26 | 67.82 | 68.55 | 69.00 | 69.50 |
| Kab. Jember | 63.04 | 63.27 | 63.71 | 64.33 | 64.95 | 65.53 | 65.99 | 66.60 |
| Kab. Banyuwangi | 66.80 | 67.24 | 67.80 | 68.36 | 68.89 | 69.58 | 70.53 | 71.02 |
| Kab. Bondowoso | 61.79 | 62.64 | 63.06 | 63.69 | 64.26 | 64.67 | 65.06 | 65.73 |
| Kab. Situbondo | 60.63 | 60.97 | 61.44 | 62.13 | 62.99 | 63.84 | 64.35 | 65.19 |
| Kab. Probolinggo | 65.29 | 65.52 | 66.02 | 66.84 | 67.61 | 68.24 | 69.17 | 69.77 |
| Kab. Pasuruan | 74.54 | 74.87 | 75.35 | 75.88 | 76.35 | 76.90 | 77.36 | 78.15 |
| Kab. Sidoarjo | 70.61 | 71.99 | 72.51 | 72.93 | 73.39 | 73.89 | 74.42 | 75.26 |
| Kab. Mojokerto | 70.29 | 71.44 | 71.85 | 72.33 | 72.70 | 73.14 | 73.86 | 74.47 |
| Kab. Jombang | 68.47 | 69.25 | 69.73 | 70.27 | 70.76 | 71.48 | 71.96 | 72.49 |
| Kab. Nganjuk | 68.47 | 69.25 | 69.73 | 70.27 | 70.76 | 71.48 | 71.96 | 72.49 |
| Kab. Madiun | 67.75 | 68.24 | 68.63 | 69.28 | 70.18 | 70.50 | 70.88 | 71.46 |
| Kab. Magetan | 70.55 | 71.20 | 71.79 | 72.32 | 72.72 | 73.17 | 73.85 | 74.34 |
| Kab. Ngawi | 65.96 | 67.52 | 68.02 | 68.41 | 68.82 | 69.73 | 70.20 | 70.86 |
| Kab. Bojonegoro | 64.93 | 65.50 | 65.83 | 66.38 | 66.92 | 67.32 | 67.74 | 68.32 |
| Kab. Tuban | 66.46 | 66.61 | 67.02 | 67.68 | 68.31 | 68.71 | 69.18 | 70.04 |
| Kab. Lamongan | 67.41 | 67.88 | 68.33 | 69.03 | 69.63 | 70.52 | 71.05 | 71.81 |
| Kab. Gresik | 72.51 | 73.00 | 73.49 | 73.98 | 74.47 | 75.17 | 75.97 | 76.36 |
| Kab. Bangkalan | 62.72 | 62.97 | 63.40 | 64.00 | 64.51 | 65.01 | 65.69 | 66.19 |
| Kab. Sampang | 56.27 | 56.99 | 57.66 | 58.68 | 59.70 | 60.78 | 61.67 | 62.39 |
| Kab. Pamekasan | 61.98 | 62.49 | 63.13 | 63.81 | 64.60 | 65.48 | 66.51 | 67.17 |
| Kab. Sumenep | 63.08 | 63.71 | 64.24 | 64.82 | 65.60 | 66.01 | 66.41 | 66.89 |
| Kota Kediri | 73.59 | 74.45 | 75.11 | 75.68 | 76.28 | 76.79 | 77.20 | 77.80 |
| Kota Blitar | 75.58 | 75.88 | 76.60 | 76.98 | 77.42 | 77.89 | 78.31 | 78.70 |
| Kota Malang | 75.34 | 75.72 | 76.19 | 76.69 | 77.20 | 77.76 | 78.43 | 78.78 |

Lanjutan Tabel 4.4

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kota Probolinggo | 71.51 | 72.76 | 73.29 | 73.73 | 74.33 | 74.85 | 75.44 | 75.94 |
| Kota Pasuruan | 71.98 | 72.20 | 72.60 | 73.01 | 73.45 | 73.89 | 74.33 | 74.75 |
| Kota Mojokerto | 75.15 | 75.66 | 76.11 | 76.43 | 77.02 | 77.50 | 78.01 | 78.66 |
| Kota Madiun | 74.35 | 75.42 | 75.89 | 76.23 | 76.61 | 77.07 | 77.50 | 78.17 |
| Kota Surabaya | 75.11 | 75.87 | 76.36 | 76.82 | 77.28 | 77.85 | 78.33 | 78.97 |
| Kota Batu | 71.45 | 72.83 | 73.33 | 73.88 | 74.45 | 74.93 | 75.42 | 76.09 |
| JAWA TIMUR | 69.18 | 69.78 | 70.38 | 71.06 | 71.62 | 72.18 | 72.83 | 73.54 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai tahun 2013. Di tahun 2006 IPM menunjukkan angka 69,18, tahun 2007 sebesar 69,78, tahun 2008 sebesar 70,38 dan terus meningkat yang pada akhirnya di tahun 2013 menjadi 73,54.

4.2.4 Kondisi Pengangguran Provinsi Jawa Timur

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Apabila mereka menganggur konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik sehingga akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial. Kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada. Masalah pengangguran ini dapat diatasi apabila terdapat banyak kesempatan kerja atau penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur terbukti dapat mengurangi pengangguran, hal tersebut terlihat pada tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur yang mengalami penurunan di setiap tahunnya. Berikut disajikan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.

Tabel 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013 (Persen)

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kab. Pacitan | 3.58 | 2.72 | 3.10 | 1.32 | 0.87 | 2.70 | 1.16 | 1.00 |
| Kab. Ponorogo | 6.74 | 4.76 | 3.73 | 3.45 | 3.83 | 4.37 | 3.26 | 3.28 |
| Kab. Trenggalek | 6.05 | 4.91 | 3.73 | 3.91 | 2.15 | 3.18 | 3.14 | 4.12 |
| Kab. Tulungagung | 6.65 | 4.32 | 3.99 | 4.54 | 3.50 | 3.58 | 3.18 | 2.77 |
| Kab. Blitar | 5.63 | 4.54 | 4.26 | 3.00 | 2.24 | 3.61 | 2.86 | 3.74 |
| Kab. Kediri | 8.13 | 8.89 | 7.79 | 5.10 | 3.75 | 4.54 | 4.16 | 4.70 |
| Kab. Malang | 7.05 | 6.44 | 6.22 | 6.35 | 4.49 | 4.63 | 3.79 | 5.20 |
| Kab. Lumajang | 8.00 | 4.91 | 4.33 | 2.24 | 3.17 | 2.70 | 4.70 | 2.06 |
| Kab. Jember | 11.43 | 5.57 | 4.48 | 4.42 | 2.71 | 3.95 | 3.91 | 3.97 |
| Kab. Banyuwangi | 6.71 | 5.80 | 5.62 | 4.05 | 3.92 | 3.71 | 3.40 | 4.69 |
| Kab. Bondowoso | 3.08 | 3.65 | 2.93 | 2.88 | 1.59 | 2.84 | 3.75 | 2.05 |
| Kab. Situbondo | 6.03 | 5.43 | 3.89 | 2.28 | 3.13 | 4.74 | 3.31 | 3.07 |
| Kab. Probolinggo | 5.50 | 3.48 | 3.46 | 2.60 | 2.02 | 3.20 | 1.98 | 3.32 |
| Kab. Pasuruan | 8.89 | 7.72 | 6.72 | 5.03 | 3.49 | 4.83 | 6.43 | 4.35 |
| Kab. Sidoarjo | 9.40 | 12.67 | 11.91 | 10.19 | 8.35 | 4.75 | 5.21 | 4.13 |
| Kab. Mojokerto | 7.99 | 6.68 | 7.04 | 5.54 | 4.84 | 4.31 | 3.42 | 3.13 |
| Kab. Jombang | 9.53 | 6.97 | 5.78 | 6.19 | 5.27 | 4.24 | 6.69 | 5.60 |
| Kab. Nganjuk | 7.72 | 6.62 | 6.06 | 3.98 | 3.64 | 4.73 | 4.22 | 4.75 |
| Kab. Madiun | 11.50 | 10.11 | 8.44 | 6.04 | 5.55 | 3.75 | 4.16 | 4.70 |
| Kab. Magetan | 6.20 | 5.40 | 4.37 | 3.82 | 2.41 | 3.16 | 3.86 | 3.02 |
| Kab. Ngawi | 9.31 | 6.41 | 8.18 | 4.49 | 4.80 | 4.06 | 3.05 | 5.06 |
| Kab. Bojonegoro | 8.61 | 5.67 | 5.93 | 4.52 | 3.29 | 4.18 | 3.51 | 5.82 |
| Kab. Tuban | 6.78 | 6.24 | 5.74 | 4.22 | 2.86 | 4.15 | 4.25 | 4.33 |
| Kab. Lamongan | 9.12 | 6.31 | 6.30 | 4.92 | 3.62 | 4.40 | 4.98 | 5.00 |
| Kab. Gresik | 7.88 | 8.14 | 7.50 | 7.01 | 7.70 | 4.36 | 6.72 | 4.51 |
| Kab. Bangkalan | 12.68 | 7.90 | 7.26 | 5.01 | 5.79 | 3.91 | 5.32 | 6.84 |
| Kab. Sampang | 4.23 | 1.98 | 3.46 | 1.70 | 1.77 | 3.91 | 1.78 | 4.74 |
| Kab. Pamekasan | 5.96 | 4.41 | 3.42 | 2.18 | 3.53 | 2.89 | 2.30 | 2.19 |
| Kab. Sumenep | 6.53 | 3.28 | 3.92 | 2.27 | 1.89 | 3.71 | 1.19 | 2.55 |
| Kota Kediri | 12.19 | 12.18 | 11.27 | 8.32 | 7.39 | 4.93 | 7.85 | 8.00 |
| Kota Blitar | 10.09 | 8.24 | 6.97 | 8.47 | 6.66 | 4.20 | 3.55 | 6.22 |
| Kota Malang | 14.31 | 11.27 | 11.14 | 10.44 | 8.68 | 5.19 | 7.68 | 7.72 |
| Kota Probolinggo | 10.25 | 10.42 | 9.93 | 8.53 | 6.85 | 4.66 | 5.12 | 4.52 |
| Kota Pasuruan | 13.52 | 11.33 | 10.72 | 7.57 | 7.23 | 4.92 | 4.34 | 5.34 |
| Kota Mojokerto | 10.24 | 11.94 | 12.12 | 9.30 | 7.52 | 5.86 | 7.32 | 5.69 |
| Kota Madiun | 15.38 | 15.45 | 12.72 | 11.27 | 9.52 | 5.15 | 6.71 | 6.66 |

Lanjutan Tabel 4.5

| Kab./Kota | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---------------|------|-------|-------|------|------|------|------|------|
| Kota Surabaya | 9.68 | 11.59 | 11.84 | 8.63 | 6.84 | 5.15 | 5.07 | 5.28 |
| Kota Batu | 8.77 | 10.36 | 8.95 | 6.88 | 5.55 | 4.57 | 3.41 | 2.32 |
| JAWA TIMUR | 8.19 | 6.79 | 6.42 | 5.08 | 4.25 | 4.16 | 4.12 | 4.33 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2013. Pada tahun 2006 sebesar 8,19% yang kemudian menurun drastis di tahun 2007 menjadi 6,79% dan kembali menurun sampai dengan tahun 2012 yang menjadi 4,12% namun kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 4,33%.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan untuk memilih model mana yang tepat antara *fixed effect* dengan *random effect*. Uji Hausman tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 5.058850 | 3 | 0.1675 |

Sumber: Lampiran C

Tabel di atas menunjukkan hasil uji Hausman dengan nilai Chi-square sebesar 5,061381 dengan probabilitas hitung sebesar 0,1675 yang lebih besar daripada α (5%), maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect*.

4.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis pengaruh performa ekonomi makro terhadap kemiskinan dilakukan dengan metode *random effect*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antar variabel independen dan dependen adalah membandingkan antara nilai P-value dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Berikut hasil estimasi persamaan regresi data panel menggunakan pendekatan *random effect*.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Random Effect*

Dependent Variable: LOGPM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/01/15 Time: 15:36
 Sample: 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 12.16206 | 0.426666 | 28.50484 | 0.0000 |
| PDRB | 0.019936 | 0.008923 | 2.234316 | 0.0262 |
| IPM | -0.108873 | 0.005832 | -18.66776 | 0.0000 |
| TPT | 0.015307 | 0.003811 | 4.016284 | 0.0001 |
| Random Effect (Cross) | | | | |
| PACITAN | 0.173914 | | | |
| PONOROGO | 0.112535 | | | |
| TRENGGALEK | 0.372263 | | | |
| TULUNGAGUNG | 0.365622 | | | |
| BLITAR | 0.612588 | | | |
| KEDIRI | 0.889553 | | | |
| MALANG | 1.063885 | | | |
| LUMAJANG | 0.063349 | | | |
| JEMBER | 0.500221 | | | |
| BANYUWANGI | 0.357136 | | | |
| BONDOWOSO | -0.556083 | | | |
| SITUBONDO | -0.789546 | | | |
| PROBOLINGGO | 0.094174 | | | |
| PASURUAN | 0.343048 | | | |
| SIDOARJO | 0.919625 | | | |
| MOJOKERTO | 0.462625 | | | |
| JOMBANG | 0.743903 | | | |
| NGANJUK | 0.456736 | | | |

Lanjutan Tabel 4.7

| | |
|-----------------------|----------------------|
| MADIUN | -0.126878 |
| MAGETAN | 0.011307 |
| NGAWI | 0.161618 |
| BOJONEGORO | 0.364466 |
| TUBAN | 0.528468 |
| LAMONGAN | 0.647299 |
| GRESIK | 1.053110 |
| BANGKALAN | 0.200085 |
| SAMPANG | -0.186870 |
| PAMEKASAN | -0.033580 |
| SUMENEP | 0.368662 |
| KOTA_KEDIRI | -0.846633 |
| KOTA_BLITAR | -1.576425 |
| KOTA_MALANG | -0.162815 |
| KOTA_PROBOLINGGO | -0.716850 |
| KOTA_PASURUAN | -1.562330 |
| KOTA_MOJOKERTO | -1.829972 |
| KOTA_MADIUN | -1.771281 |
| KOTA_SURABAYA | 1.211693 |
| KOTA_BATU | -1.918621 |
| Effects Specification | |
| | S.D. Rho |
| Cross-section random | 0.815979 0.9868 |
| Idiosyncratic random | 0.094280 0.0132 |

Sumber: Lampiran B.2

Tabel 4.7 menunjukkan pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2006-2013, diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\text{LogPM} = 12.1620576642 + 0.0199360475003*\text{PDRB} - 0.108873159691*\text{IPM} + 0.0153070069042*\text{TPT}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan metode *random effect* dalam tabel 4.8 di atas, maka diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien regresi sebesar 0,019936 serta nilai probabilitasnya sebesar 0,0262 atau kurang dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1 persen per tahun maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,019936 persen, dengan asumsi bahwa IPM dan TPT dianggap konstan. Hasil regresi ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Diindikasikan pendistribusiannya tidak merata sehingga tidak dinikmati oleh penduduk miskin namun hanya golongan tertentu saja.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien regresi sebesar -0.108873 serta nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 atau kurang dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila IPM mengalami peningkatan 1 poin per tahun maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.108873 persen, dengan asumsi bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan TPT dianggap konstan. Hasil regresi ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
3. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien regresi sebesar 0.015307 serta nilai probabilitasnya sebesar 0.0001 atau kurang dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila TPT mengalami peningkatan 1 persen per tahun maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.015307 persen dengan asumsi bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan IPM dianggap konstan. Hasil regresi ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat

pengangguran terbuka berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

4. Konstanta terbesar dari 38 Kota/Kabupaten di Jawa Timur adalah Kota Batu dengan nilai -1.918621. Artinya rasio jumlah penduduk miskin mencapai 1.918621 orang pertahun jika variabel laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka diasumsikan konstan.
5. Konstanta terkecil dari 38 Kota/Kabupaten di Jawa Timur adalah Kabupaten Magetan dengan nilai 0.011307. Artinya rasio jumlah penduduk miskin mencapai 0.011307 orang pertahun jika variabel laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka diasumsikan konstan.

4.3.3 Uji Statistik

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2006-2013 dengan $\alpha = 5$ persen dan *degree of freedom* (df) = 305 (n-k = 308-3), dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji t-statistik

| Variabel | t-hitung | t-tabel ($\alpha=5\%$) | Probabilitas | Keterangan |
|----------|-----------|--------------------------|--------------|--------------------|
| PDRB | 2.234316 | 1.645 | 0.0262 | Signifikan positif |
| IPM | -18.66776 | 1.645 | 0.0000 | Signifikan negatif |
| TPT | 4.016284 | 1.645 | 0.0001 | Signifikan positif |

Sumber: Lampiran B.2

Tabel di atas menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Nilai t-hitung variabel PDRB sebesar 2.234316 lebih besar dari t-tabel 1.645, maka H_0 ditolak, artinya laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
- b. Nilai t-hitung variabel IPM sebesar -18.66776 lebih besar dari t-tabel 1.645, maka H_0 ditolak, artinya Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
- c. Nilai t-hitung variabel TPT sebesar 4.016284 lebih besar dari t-tabel 1.645, maka H_0 ditolak, artinya Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji F

| | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.740664 | Mean dependent var | 0.191905 |
| Adjusted R-squared | 0.738071 | S.D. dependent var | 0.184847 |
| S.E. of regression | 0.094603 | Sum squared resid | 2.684902 |
| F-statistic | 285.6002 | Durbin-Watson stat | 0.947418 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Lampiran B.2

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Artinya, variabel independen laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan TPT secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi R^2 , maka semakin lemah kemampuan model yang dimasukkan dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, apabila mendekati nilai 1 maka model tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila mendekati nilai 0 maka memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil dari uji R^2 dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.10 berikut

Tabel 4.10 Hasil Uji R^2

| | | | |
|--------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.740664 | Mean dependent var | 0.191905 |
| Adjusted R-squared | 0.738071 | S.D. dependent var | 0.184847 |
| S.E. of regression | 0.094603 | Sum squared resid | 2.684902 |
| F-statistic | 285.6002 | Durbin-Watson stat | 0.947418 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Lampiran B.2

Dari hasil regresi pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2006 - 2013 pada tabel 4.10 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.740664. Artinya 74,07 persen kemiskinan dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 25,93 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokolerasi, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas maka dengan cara menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2013:104). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

| | PDRB | IPM | TPT |
|------|-----------|----------|-----------|
| PDRB | 1.000000 | 0.293672 | -0.143142 |
| IPM | 0.293672 | 1.000000 | 0.343046 |
| TPT | -0.143142 | 0.343046 | 1.000000 |

Sumber: Lampiran D.1

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel independen kurang dari 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali dalam Sa'diah, 2012). Dalam

mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas, maka dilakukan uji park. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Park

| Variabel | t-Statistik | Prob. |
|----------|-------------|--------|
| PDRB | -0.481912 | 0.6302 |
| IPM | 0.478897 | 0.6324 |
| TPT | 0.637481 | 0.5243 |

Sumber: Lampiran D.2

Tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas dari setiap variabel independen lebih besar dari nilai α (5%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode $t-1$. Dalam penelitian ini hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|----------|---------------------------|-----------------|
| R-squared | 0.740664 | Mean dependent var | 0.191905 |
| Adjusted R-squared | 0.738071 | S.D. dependent var | 0.184847 |
| S.E. of regression | 0.094603 | Sum squared resid | 2.684902 |
| F-statistic | 285.6002 | Durbin-Watson stat | 0.947418 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

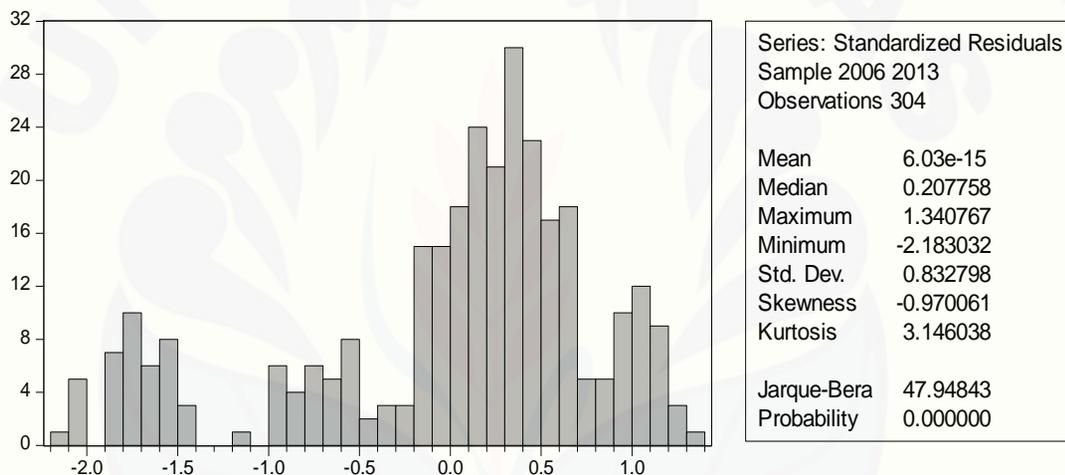
Sumber: Lampiran B.2

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 0,947418. Dengan $\alpha = 5\%$, $n = 304$, dan $k = 3$ maka diperoleh $dl=1,79$ dan $du=1,82$. Jadi dihitung atau DW terletak pada $0 < d < dl$ atau $0 < 0,95 < 1,79$, artinya dalam model penelitian ini terdapat autokorelasi positif. Dengan adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh metode data panel, maka tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. (Verbeek, 2000; Gujarati, 2003; Wibisono, 2005; Aulia, 2004 dalam Ajija,

dkk. 2011:52). Sehingga model yang terkena autokorelasi ini dengan sendirinya dapat diatasi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali dalam Wijayanto, 2010). Dalam penelitian ini hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Lampiran D.3

Pada gambar di atas diketahui bahwa model pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur 2006-2013 diperoleh nilai probabilitas Jarque Bera lebih kecil dari 5 persen yaitu sebesar 0.000000 sehingga tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2010:128), apabila ukuran sampel yang kecil atau kurang dari 100 observasi, asumsi kenormalan berperan sangat penting. Namun uji kenormalan ini juga dapat diabaikan apabila ukuran sampel lebih dari 100 observasi atau sangat besar.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan pengaruh performa ekonomi makro terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 sampai dengan 2013. Performa ekonomi dijelaskan sebagai variabel independen diantaranya laju pertumbuhan ekonomi (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sedangkan kemiskinan sebagai variabel dependen yang diwakili jumlah penduduk miskin (PM).

Penelitian ini dilakukan dengan regresi data panel menggunakan random effect, dengan hasil uji f sebesar 0,000000 artinya variabel independen laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan TPT secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel dependen jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Pengaruh signifikan dan positif ini menandakan bahwa meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan TPT akan diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Hasil uji t atau analisis secara parsial diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur dengan taraf $\alpha = 5\%$ dan probabilitas sebesar 0.0262. Variabel IPM berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur dengan taraf $\alpha = 5\%$ dan probabilitas sebesar 0.0000. Variabel tingkat pengangguran terbuka juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur dengan taraf $\alpha = 5\%$ dan probabilitas sebesar 0.0001.

Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.740664 artinya 74,07 persen kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 25,93 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.4.1 Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Variabel laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hasil tersebut tidak

sesuai sepenuhnya dengan teori atau penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Menurut Tambunan dalam Winarendra (2014), apabila dikaitkan dengan konsep *trickle down effect*, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berimplikasi pada peningkatan kesempatan kerja atau peningkatan upah, dan kemudian akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Selain itu, menurut Kuznet dalam Cholili (2014), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Hasil regresi ini bertanda positif artinya meskipun laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur namun pengaruhnya searah. Dengan kata lain apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, kemiskinan juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Adanya pengaruh yang searah ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum banyak memberikan manfaat kepada penduduk miskin karena belum meratanya pendistribusian pendapatan.

4.4.2 Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Variabel IPM menunjukkan angka negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Artinya setiap peningkatan yang terjadi pada IPM dapat mengurangi kemiskinan di Jawa Timur. Hasil tersebut sesuai dengan teori atau penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Menurut teori pertumbuhan baru yang mengasumsikan bawa dengan adanya modal manusia dapat menciptakan eksternalitas positif dan memacu peningkatan produktivitas (Todaro, 2000:121). Peningkatan produktivitas ini pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Rasidin dan Bonar dalam Saputra, 2011).

Menurut Suliswanto (2010) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan. Peningkatan kualitas SDM akan mampu memberikan

pengaruh yang besar terhadap penurunan angka kemiskinan. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dalam Cholili (2014), Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidupnya. Artinya, tiga dimensi tersebut penting dalam pembangunan manusia yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.4.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Variabel tingkat pengangguran terbuka yang mewakili pengangguran menunjukkan angka positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan di Jawa Timur dan sebaliknya, apabila pengangguran menurun maka kemiskinan juga menurun, Hasil tersebut sesuai dengan teori atau penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Menurut Sukirno (2002:15), efek dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang dapat mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur, tentunya akan meningkatkan peluang untuk terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Sedangkan menurut tokoh lain yaitu Lincolind Arsyad (1997) dalam wijayanto (2010) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Dengan kata lain setiap orang yang menganggur adalah orang miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh performa ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2006 sampai dengan 2013 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (PM).
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (PM).
3. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (PM).
4. Variabel laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan antara lain:

1. Dari hasil penelitian, laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Dengan hasil tersebut, pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan pemeratakan hasil dari pertumbuhan ekonomi supaya dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat baik kaya maupun yang miskin. Pemerataan ini dapat dimulai dengan cara pembangunan infrastruktur terutama di daerah pedesaan sehingga setiap masyarakat desa mampu menikmati fasilitas yang ada. Penggunaan fasilitas ini dapat mempermudah kegiatan ekonomi dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Pada akhirnya kualitas hidup masyarakat meningkat dan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin,

2. Variabel IPM sudah berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap jumlah penduduk miskin namun pemerintah Jawa Timur masih perlu meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat guna mengentaskan kemiskinan. Pemerintah dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan secara gratis khususnya bagi masyarakat miskin. Sehingga kualitas SDM maupun produktivitasnya dapat meningkat. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan juga masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat desa miskin dan tertinggal.
3. Variabel TPT sudah berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap jumlah penduduk miskin tetapi pemerintah Jawa Timur masih perlu memperluas sektor informal seperti mengembangkan industri rumah tangga. Selain itu pemerintah juga bisa meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan kerja sehingga bagi yang belum mendapatkan pekerjaan bisa membuka lapangan usaha sesuai keterampilan yang dimilikinya. Dengan bekerja, maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena mendapatkan pendapatan. Pemenuhan kebutuhan ini dapat meningkatkan kesejahteraan yang kemudian dapat mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Risma. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2006-2010*. Katalog BPS. Jakarta: BPS Indonesia.
- _____. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2008-2012*. Katalog BPS. Jakarta: BPS Indonesia.
- _____. 2014. *Perempuan dan Laki-laki di Jawa Timur 2014*. Katalog BPS. Surabaya: BPS Jawa Timur
- _____. 2015. *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia Septembar 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Cholili, Fatkhul Mufid dan M. Pudjihardjo. 2014. *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)*. Skripsi. Jurusan Ekonomi dan Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Daryanto, Arif dan Hafizrianda. 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Djannata, Andika Azzi dan Atmanti, Hastarini Dwi. 2011. *Analisis Program-Program Penanggulangan Kemiskinan Menurut SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Di Kota Semarang Dengan Metode AHP (Analisis Hierarki Proses) (Studi Kasus: Kota Semarang Tahun 2011)*. Semarang.
- Franciari, Purwiyanti Septina. 2012. *Analisis Hubungan IPM, Kapasitas Fiskal, dan Korupsi terhadap Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2008 dan 2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 2 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan. M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta : Indomedia Global.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kurniawan, Deny. 2008. *Regresi Linier (Linear Regression)*. <http://ineddeni.wordpress.com>
- Marhaeni, Harmawanti, dkk. 2008. *Indeks Pembangunan Manusia 2006-2007*. Katalog BPS: 4102002. Jakarta: BPS.
- Maulia, Pradila. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur 2001-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bagor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Prahatama, Alan, dkk. 2014. *Modul Praktikum Ekonometrika*. Modul Praktikum. Fakultas Sains dan Matematika. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prayitno, Hadi. 1985. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. Vol. 1 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Radli, Adib. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Daerah Masyarakat Miskin Kota (Studi Kasus Di Tiga Kelurahan Kota Depok: Bedahan, Leuwinanggung Dan Pondok Jaya)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: IPB.

- Rosiana, Yulita dan Erma Suryani. 2012. Simulasi Sistem Dinamik Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Angka Kemiskinan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 1, No. 1. Fakultas Teknologi Informasi. Surabaya: ITS.
- Sa'diyah, Yufi Halimah. 2012. *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saputra, Whisnu Adhi. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Pengantar Makroekonomi edisi kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2 Desember 2010. Malang. Universitas Brawijaya.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol. 08/No.03/September/2005. Semarang: Universitas Diponegoro
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijayanto. 2010. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Winarendra, Agus. 2014. *Analisis Tingkat Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kasus : 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2008-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Internet:

Badan Pusat Statistik. 2014. Konsep Kemiskinan. BPS. <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23>. Diakses tanggal 14 Maret 2015.

World Bank. 2014. Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Artikel. <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/reducing-extreme-poverty-in-indonesia>. Diakses tanggal 14 Maret 2015.

World Bank. 2015. Data Total Populasi di Dunia. <http://databank.worldbank.org/data/views/reports/tableview.aspx?isshared=true>. Diakses tanggal 14 Maret 2015.

LAMPIRAN A

Tabel Logaritma Jumlah Penduduk Miskin (logPM), Laju Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2006-2013.

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|------------------|------|------|-------|------|
| 2006 | Kab. Pacitan | 4.94 | 4.27 | 69.78 | 3.58 |
| 2007 | Kab. Pacitan | 4.83 | 5.16 | 70.48 | 2.72 |
| 2008 | Kab. Pacitan | 4.74 | 5.57 | 70.91 | 3.10 |
| 2009 | Kab. Pacitan | 4.63 | 6.07 | 71.45 | 1.32 |
| 2010 | Kab. Pacitan | 4.66 | 6.53 | 72.07 | 0.87 |
| 2011 | Kab. Pacitan | 4.59 | 6.67 | 72.48 | 2.70 |
| 2012 | Kab. Pacitan | 4.54 | 6.73 | 72.88 | 1.16 |
| 2013 | Kab. Pacitan | 4.52 | 6.02 | 73.36 | 1.00 |
| 2006 | Kab. Ponorogo | 5.09 | 4.69 | 67.13 | 6.74 |
| 2007 | Kab. Ponorogo | 5.06 | 6.52 | 68.55 | 4.76 |
| 2008 | Kab. Ponorogo | 4.97 | 5.63 | 69.07 | 3.73 |
| 2009 | Kab. Ponorogo | 4.85 | 5.01 | 69.75 | 3.45 |
| 2010 | Kab. Ponorogo | 4.73 | 5.78 | 70.29 | 3.83 |
| 2011 | Kab. Ponorogo | 4.66 | 6.21 | 71.15 | 4.37 |
| 2012 | Kab. Ponorogo | 4.61 | 6.52 | 71.91 | 3.26 |
| 2013 | Kab. Ponorogo | 4.63 | 5.67 | 72.61 | 3.28 |
| 2006 | Kab. Trenggalek | 5.11 | 4.79 | 71.22 | 6.05 |
| 2007 | Kab. Trenggalek | 5.00 | 5.45 | 71.68 | 4.91 |
| 2008 | Kab. Trenggalek | 4.91 | 5.61 | 72.15 | 3.73 |
| 2009 | Kab. Trenggalek | 4.78 | 5.64 | 72.72 | 3.91 |
| 2010 | Kab. Trenggalek | 4.68 | 6.11 | 73.24 | 2.15 |
| 2011 | Kab. Trenggalek | 4.62 | 6.46 | 73.66 | 3.18 |
| 2012 | Kab. Trenggalek | 4.56 | 6.62 | 74.09 | 3.14 |
| 2013 | Kab. Trenggalek | 4.53 | 6.21 | 74.44 | 4.12 |
| 2006 | Kab. Tulungagung | 5.24 | 5.48 | 70.70 | 6.65 |
| 2007 | Kab. Tulungagung | 5.14 | 5.75 | 72.00 | 4.32 |
| 2008 | Kab. Tulungagung | 4.78 | 5.86 | 72.45 | 3.99 |
| 2009 | Kab. Tulungagung | 4.62 | 6.01 | 72.93 | 4.54 |
| 2010 | Kab. Tulungagung | 4.66 | 6.48 | 73.34 | 3.50 |
| 2011 | Kab. Tulungagung | 4.59 | 6.73 | 73.76 | 3.58 |
| 2012 | Kab. Tulungagung | 4.54 | 6.99 | 74.45 | 3.18 |
| 2013 | Kab. Tulungagung | 4.52 | 6.63 | 74.79 | 2.77 |
| 2006 | Kab. Blitar | 5.25 | 5.38 | 72.05 | 5.63 |
| 2007 | Kab. Blitar | 5.14 | 5.78 | 72.28 | 4.54 |
| 2008 | Kab. Blitar | 5.02 | 6.05 | 72.74 | 4.26 |
| 2009 | Kab. Blitar | 4.92 | 5.18 | 73.22 | 3.00 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|-----------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kab. Blitar | 4.91 | 6.08 | 73.67 | 2.24 |
| 2011 | Kab. Blitar | 4.84 | 6.33 | 74.06 | 3.61 |
| 2012 | Kab. Blitar | 4.79 | 6.35 | 74.43 | 2.86 |
| 2013 | Kab. Blitar | 4.79 | 6.18 | 74.92 | 3.74 |
| 2006 | Kab. Kediri | 5.62 | 4.29 | 69.34 | 8.13 |
| 2007 | Kab. Kediri | 5.59 | 4.65 | 70.39 | 8.89 |
| 2008 | Kab. Kediri | 5.58 | 4.49 | 70.85 | 7.79 |
| 2009 | Kab. Kediri | 5.48 | 4.94 | 71.33 | 5.10 |
| 2010 | Kab. Kediri | 5.45 | 6.03 | 71.75 | 3.75 |
| 2011 | Kab. Kediri | 5.38 | 6.20 | 72.28 | 4.54 |
| 2012 | Kab. Kediri | 5.33 | 6.98 | 72.72 | 4.16 |
| 2013 | Kab. Kediri | 5.31 | 6.52 | 73.29 | 4.70 |
| 2006 | Kab. Malang | 6.00 | 5.74 | 68.39 | 7.05 |
| 2007 | Kab. Malang | 5.90 | 6.09 | 69.07 | 6.44 |
| 2008 | Kab. Malang | 5.87 | 5.75 | 69.55 | 6.22 |
| 2009 | Kab. Malang | 5.76 | 5.25 | 70.09 | 6.35 |
| 2010 | Kab. Malang | 5.73 | 6.27 | 70.54 | 4.49 |
| 2011 | Kab. Malang | 5.66 | 7.17 | 71.17 | 4.63 |
| 2012 | Kab. Malang | 5.61 | 7.44 | 71.94 | 3.79 |
| 2013 | Kab. Malang | 5.67 | 6.65 | 72.34 | 5.20 |
| 2006 | Kab. Lumajang | 5.31 | 5.22 | 65.90 | 8.00 |
| 2007 | Kab. Lumajang | 5.29 | 5.50 | 66.20 | 4.91 |
| 2008 | Kab. Lumajang | 5.20 | 5.43 | 66.65 | 4.33 |
| 2009 | Kab. Lumajang | 5.06 | 5.46 | 67.26 | 2.24 |
| 2010 | Kab. Lumajang | 4.95 | 5.92 | 67.82 | 3.17 |
| 2011 | Kab. Lumajang | 4.88 | 6.26 | 68.55 | 2.70 |
| 2012 | Kab. Lumajang | 4.83 | 6.43 | 69.00 | 4.70 |
| 2013 | Kab. Lumajang | 4.82 | 6.51 | 69.50 | 2.06 |
| 2006 | Kab. Jember | 6.05 | 5.70 | 63.04 | 11.43 |
| 2007 | Kab. Jember | 6.03 | 5.98 | 63.27 | 5.57 |
| 2008 | Kab. Jember | 5.99 | 6.04 | 63.71 | 4.48 |
| 2009 | Kab. Jember | 5.85 | 5.55 | 64.33 | 4.42 |
| 2010 | Kab. Jember | 5.74 | 6.05 | 64.95 | 2.71 |
| 2011 | Kab. Jember | 5.68 | 7.00 | 65.53 | 3.95 |
| 2012 | Kab. Jember | 5.62 | 7.21 | 65.99 | 3.91 |
| 2013 | Kab. Jember | 5.63 | 6.90 | 66.60 | 3.97 |
| 2006 | Kab. Banyuwangi | 5.53 | 4.74 | 66.80 | 6.71 |
| 2007 | Kab. Banyuwangi | 5.43 | 5.64 | 67.24 | 5.80 |
| 2008 | Kab. Banyuwangi | 5.33 | 5.80 | 67.80 | 5.62 |
| 2009 | Kab. Banyuwangi | 5.20 | 6.05 | 68.36 | 4.05 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|------------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kab. Banyuwangi | 5.17 | 6.22 | 68.89 | 3.92 |
| 2011 | Kab. Banyuwangi | 5.10 | 7.16 | 69.58 | 3.71 |
| 2012 | Kab. Banyuwangi | 5.05 | 7.21 | 70.53 | 3.40 |
| 2013 | Kab. Banyuwangi | 5.03 | 6.76 | 71.02 | 4.69 |
| 2006 | Kab. Bondowoso | 5.21 | 5.58 | 60.36 | 3.08 |
| 2007 | Kab. Bondowoso | 5.11 | 5.51 | 60.76 | 3.65 |
| 2008 | Kab. Bondowoso | 5.03 | 5.31 | 61.26 | 2.93 |
| 2009 | Kab. Bondowoso | 4.93 | 5.01 | 62.11 | 2.88 |
| 2010 | Kab. Bondowoso | 4.88 | 5.64 | 62.94 | 1.59 |
| 2011 | Kab. Bondowoso | 4.82 | 6.20 | 63.81 | 2.84 |
| 2012 | Kab. Bondowoso | 4.76 | 6.45 | 64.98 | 3.75 |
| 2013 | Kab. Bondowoso | 4.75 | 6.27 | 65.39 | 2.05 |
| 2006 | Kab. Situbondo | 4.67 | 5.43 | 61.79 | 6.03 |
| 2007 | Kab. Situbondo | 4.54 | 5.64 | 62.64 | 5.43 |
| 2008 | Kab. Situbondo | 4.69 | 5.11 | 63.06 | 3.89 |
| 2009 | Kab. Situbondo | 4.57 | 5.15 | 63.69 | 2.28 |
| 2010 | Kab. Situbondo | 4.66 | 5.75 | 64.26 | 3.13 |
| 2011 | Kab. Situbondo | 4.59 | 6.31 | 64.67 | 4.74 |
| 2012 | Kab. Situbondo | 4.54 | 6.54 | 65.06 | 3.31 |
| 2013 | Kab. Situbondo | 4.50 | 6.87 | 65.73 | 3.07 |
| 2006 | Kab. Probolinggo | 5.67 | 5.69 | 60.63 | 5.50 |
| 2007 | Kab. Probolinggo | 5.62 | 5.97 | 60.97 | 3.48 |
| 2008 | Kab. Probolinggo | 5.72 | 5.78 | 61.44 | 3.46 |
| 2009 | Kab. Probolinggo | 5.64 | 5.72 | 62.13 | 2.60 |
| 2010 | Kab. Probolinggo | 5.62 | 6.19 | 62.99 | 2.02 |
| 2011 | Kab. Probolinggo | 5.56 | 6.23 | 63.84 | 3.20 |
| 2012 | Kab. Probolinggo | 5.50 | 6.55 | 64.35 | 1.98 |
| 2013 | Kab. Probolinggo | 5.48 | 6.58 | 65.19 | 3.32 |
| 2006 | Kab. Pasuruan | 5.73 | 5.94 | 65.29 | 8.89 |
| 2007 | Kab. Pasuruan | 5.63 | 6.17 | 65.52 | 7.72 |
| 2008 | Kab. Pasuruan | 5.54 | 5.89 | 66.02 | 6.72 |
| 2009 | Kab. Pasuruan | 5.39 | 5.31 | 66.84 | 5.03 |
| 2010 | Kab. Pasuruan | 5.29 | 6.14 | 67.61 | 3.49 |
| 2011 | Kab. Pasuruan | 5.23 | 7.02 | 68.24 | 4.83 |
| 2012 | Kab. Pasuruan | 5.18 | 7.23 | 69.17 | 6.43 |
| 2013 | Kab. Pasuruan | 5.17 | 6.97 | 69.77 | 4.35 |
| 2006 | Kab. Sidoarjo | 5.41 | 5.38 | 74.54 | 9.40 |
| 2007 | Kab. Sidoarjo | 5.41 | 4.99 | 74.87 | 12.67 |
| 2008 | Kab. Sidoarjo | 4.97 | 4.83 | 75.35 | 11.91 |
| 2009 | Kab. Sidoarjo | 4.79 | 4.91 | 75.88 | 10.19 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|----------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kab. Sidoarjo | 4.98 | 5.62 | 76.35 | 8.35 |
| 2011 | Kab. Sidoarjo | 4.91 | 6.90 | 76.90 | 4.75 |
| 2012 | Kab. Sidoarjo | 4.86 | 7.13 | 77.36 | 5.21 |
| 2013 | Kab. Sidoarjo | 4.93 | 7.04 | 78.15 | 4.13 |
| 2006 | Kab. Mojokerto | 5.11 | 5.47 | 70.61 | 7.99 |
| 2007 | Kab. Mojokerto | 4.97 | 5.95 | 71.99 | 6.68 |
| 2008 | Kab. Mojokerto | 4.96 | 5.88 | 72.51 | 7.04 |
| 2009 | Kab. Mojokerto | 4.87 | 5.18 | 72.93 | 5.54 |
| 2010 | Kab. Mojokerto | 4.83 | 6.74 | 73.39 | 4.84 |
| 2011 | Kab. Mojokerto | 4.77 | 7.03 | 73.89 | 4.31 |
| 2012 | Kab. Mojokerto | 4.71 | 7.21 | 74.42 | 3.42 |
| 2013 | Kab. Mojokerto | 4.76 | 6.92 | 75.26 | 3.13 |
| 2006 | Kab. Jombang | 5.67 | 5.73 | 70.29 | 9.53 |
| 2007 | Kab. Jombang | 5.57 | 6.07 | 71.44 | 6.97 |
| 2008 | Kab. Jombang | 5.33 | 5.79 | 71.85 | 5.78 |
| 2009 | Kab. Jombang | 5.21 | 5.28 | 72.33 | 6.19 |
| 2010 | Kab. Jombang | 5.11 | 6.12 | 72.70 | 5.27 |
| 2011 | Kab. Jombang | 5.05 | 6.83 | 73.14 | 4.24 |
| 2012 | Kab. Jombang | 5.00 | 6.97 | 73.86 | 6.69 |
| 2013 | Kab. Jombang | 4.92 | 6.44 | 74.47 | 5.60 |
| 2006 | Kab. Nganjuk | 5.54 | 8.04 | 68.47 | 7.72 |
| 2007 | Kab. Nganjuk | 5.44 | 6.13 | 69.25 | 6.62 |
| 2008 | Kab. Nganjuk | 5.26 | 5.99 | 69.73 | 6.06 |
| 2009 | Kab. Nganjuk | 5.12 | 6.03 | 70.27 | 3.98 |
| 2010 | Kab. Nganjuk | 5.02 | 6.28 | 70.76 | 3.64 |
| 2011 | Kab. Nganjuk | 4.96 | 6.42 | 71.48 | 4.73 |
| 2012 | Kab. Nganjuk | 4.90 | 6.68 | 71.96 | 4.22 |
| 2013 | Kab. Nganjuk | 4.95 | 6.73 | 72.49 | 4.75 |
| 2006 | Kab. Madiun | 4.97 | 4.60 | 67.75 | 11.50 |
| 2007 | Kab. Madiun | 4.87 | 5.29 | 68.24 | 10.11 |
| 2008 | Kab. Madiun | 4.75 | 5.27 | 68.63 | 8.44 |
| 2009 | Kab. Madiun | 4.66 | 5.08 | 69.28 | 6.04 |
| 2010 | Kab. Madiun | 4.63 | 5.92 | 70.18 | 5.55 |
| 2011 | Kab. Madiun | 4.56 | 6.41 | 70.50 | 3.75 |
| 2012 | Kab. Madiun | 4.51 | 6.43 | 70.88 | 4.16 |
| 2013 | Kab. Madiun | 4.43 | 6.37 | 71.46 | 4.70 |
| 2006 | Kab. Magetan | 4.73 | 5.12 | 70.55 | 6.20 |
| 2007 | Kab. Magetan | 4.63 | 5.21 | 71.20 | 5.40 |
| 2008 | Kab. Magetan | 4.55 | 5.17 | 71.79 | 4.37 |
| 2009 | Kab. Magetan | 4.44 | 5.36 | 72.32 | 3.82 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|-----------------|------|-------|-------|------|
| 2010 | Kab. Magetan | 4.39 | 5.79 | 72.72 | 2.41 |
| 2011 | Kab. Magetan | 4.32 | 6.10 | 73.17 | 3.16 |
| 2012 | Kab. Magetan | 4.26 | 6.39 | 73.85 | 3.86 |
| 2013 | Kab. Magetan | 4.33 | 6.67 | 74.34 | 3.02 |
| 2006 | Kab. Ngawi | 5.34 | 5.21 | 65.96 | 9.31 |
| 2007 | Kab. Ngawi | 5.24 | 5.16 | 67.52 | 6.41 |
| 2008 | Kab. Ngawi | 5.13 | 5.52 | 68.02 | 8.18 |
| 2009 | Kab. Ngawi | 5.04 | 5.65 | 68.41 | 4.49 |
| 2010 | Kab. Ngawi | 5.01 | 6.09 | 68.82 | 4.80 |
| 2011 | Kab. Ngawi | 4.93 | 6.14 | 69.73 | 4.06 |
| 2012 | Kab. Ngawi | 4.87 | 6.75 | 70.20 | 3.05 |
| 2013 | Kab. Ngawi | 4.85 | 6.98 | 70.86 | 5.06 |
| 2006 | Kab. Bojonegoro | 5.86 | 8.80 | 64.93 | 8.61 |
| 2007 | Kab. Bojonegoro | 5.77 | 10.50 | 65.50 | 5.67 |
| 2008 | Kab. Bojonegoro | 5.68 | 10.24 | 65.83 | 5.93 |
| 2009 | Kab. Bojonegoro | 5.57 | 10.10 | 66.38 | 4.52 |
| 2010 | Kab. Bojonegoro | 5.43 | 11.84 | 66.92 | 3.29 |
| 2011 | Kab. Bojonegoro | 5.36 | 9.19 | 67.32 | 4.18 |
| 2012 | Kab. Bojonegoro | 5.31 | 5.68 | 67.74 | 3.51 |
| 2013 | Kab. Bojonegoro | 5.28 | 5.30 | 68.32 | 5.82 |
| 2006 | Kab. Tuban | 5.79 | 5.81 | 66.46 | 6.78 |
| 2007 | Kab. Tuban | 5.70 | 6.49 | 66.61 | 6.24 |
| 2008 | Kab. Tuban | 5.60 | 6.72 | 67.02 | 5.74 |
| 2009 | Kab. Tuban | 5.48 | 5.99 | 67.68 | 4.22 |
| 2010 | Kab. Tuban | 5.42 | 6.22 | 68.31 | 2.86 |
| 2011 | Kab. Tuban | 5.35 | 7.13 | 68.71 | 4.15 |
| 2012 | Kab. Tuban | 5.30 | 6.38 | 69.18 | 4.25 |
| 2013 | Kab. Tuban | 5.28 | 7.03 | 70.04 | 4.33 |
| 2006 | Kab. Lamongan | 5.72 | 5.39 | 67.41 | 9.12 |
| 2007 | Kab. Lamongan | 5.70 | 5.76 | 67.88 | 6.31 |
| 2008 | Kab. Lamongan | 5.56 | 6.22 | 68.33 | 6.30 |
| 2009 | Kab. Lamongan | 5.46 | 6.31 | 69.03 | 4.92 |
| 2010 | Kab. Lamongan | 5.40 | 6.89 | 69.63 | 3.62 |
| 2011 | Kab. Lamongan | 5.33 | 7.02 | 70.52 | 4.40 |
| 2012 | Kab. Lamongan | 5.28 | 7.13 | 71.05 | 4.98 |
| 2013 | Kab. Lamongan | 5.26 | 6.90 | 71.81 | 5.00 |
| 2006 | Kab. Gresik | 5.66 | 6.91 | 72.51 | 7.88 |
| 2007 | Kab. Gresik | 5.61 | 6.70 | 73.00 | 8.14 |
| 2008 | Kab. Gresik | 5.52 | 6.34 | 73.49 | 7.50 |
| 2009 | Kab. Gresik | 5.42 | 10.86 | 73.98 | 7.01 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|----------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kab. Gresik | 5.27 | 6.86 | 74.47 | 7.70 |
| 2011 | Kab. Gresik | 5.20 | 7.39 | 75.17 | 4.36 |
| 2012 | Kab. Gresik | 5.15 | 7.43 | 75.97 | 6.72 |
| 2013 | Kab. Gresik | 5.15 | 7.14 | 76.36 | 4.51 |
| 2006 | Kab. Bangkalan | 5.73 | 4.80 | 62.72 | 12.68 |
| 2007 | Kab. Bangkalan | 5.66 | 5.02 | 62.97 | 7.90 |
| 2008 | Kab. Bangkalan | 5.72 | 4.92 | 63.40 | 7.26 |
| 2009 | Kab. Bangkalan | 5.66 | 4.96 | 64.00 | 5.01 |
| 2010 | Kab. Bangkalan | 5.54 | 5.44 | 64.51 | 5.79 |
| 2011 | Kab. Bangkalan | 5.48 | 6.12 | 65.01 | 3.91 |
| 2012 | Kab. Bangkalan | 5.43 | 6.50 | 65.69 | 5.32 |
| 2013 | Kab. Bangkalan | 5.39 | 6.32 | 66.19 | 6.84 |
| 2006 | Kab. Sampang | 5.87 | 4.10 | 56.27 | 4.23 |
| 2007 | Kab. Sampang | 5.83 | 4.21 | 56.99 | 1.98 |
| 2008 | Kab. Sampang | 5.71 | 4.58 | 57.66 | 3.46 |
| 2009 | Kab. Sampang | 5.65 | 4.64 | 58.68 | 1.70 |
| 2010 | Kab. Sampang | 5.65 | 5.34 | 59.70 | 1.77 |
| 2011 | Kab. Sampang | 5.59 | 6.04 | 60.78 | 3.91 |
| 2012 | Kab. Sampang | 5.54 | 6.12 | 61.67 | 1.78 |
| 2013 | Kab. Sampang | 5.51 | 5.74 | 62.39 | 4.74 |
| 2006 | Kab. Pamekasan | 5.60 | 4.52 | 61.98 | 5.96 |
| 2007 | Kab. Pamekasan | 5.55 | 4.76 | 62.49 | 4.41 |
| 2008 | Kab. Pamekasan | 5.36 | 5.53 | 63.13 | 3.42 |
| 2009 | Kab. Pamekasan | 5.30 | 5.18 | 63.81 | 2.18 |
| 2010 | Kab. Pamekasan | 5.19 | 5.75 | 64.60 | 3.53 |
| 2011 | Kab. Pamekasan | 5.12 | 6.21 | 65.48 | 2.89 |
| 2012 | Kab. Pamekasan | 5.07 | 6.32 | 66.51 | 2.30 |
| 2013 | Kab. Pamekasan | 5.04 | 6.28 | 67.17 | 2.19 |
| 2006 | Kab. Sumenep | 5.86 | 4.49 | 63.08 | 6.53 |
| 2007 | Kab. Sumenep | 5.79 | 4.79 | 63.71 | 3.28 |
| 2008 | Kab. Sumenep | 5.67 | 4.30 | 64.24 | 3.92 |
| 2009 | Kab. Sumenep | 5.58 | 4.44 | 64.82 | 2.27 |
| 2010 | Kab. Sumenep | 5.55 | 5.64 | 65.60 | 1.89 |
| 2011 | Kab. Sumenep | 5.49 | 6.24 | 66.01 | 3.71 |
| 2012 | Kab. Sumenep | 5.44 | 6.33 | 66.41 | 1.19 |
| 2013 | Kab. Sumenep | 5.42 | 6.44 | 66.89 | 2.55 |
| 2006 | Kota Kediri | 3.59 | 5.19 | 73.59 | 12.19 |
| 2007 | Kota Kediri | 3.56 | 4.51 | 74.45 | 12.18 |
| 2008 | Kota Kediri | 3.42 | 4.66 | 75.11 | 11.27 |
| 2009 | Kota Kediri | 3.31 | 5.06 | 75.68 | 8.32 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|------------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kota Kediri | 3.21 | 5.91 | 76.28 | 7.39 |
| 2011 | Kota Kediri | 3.13 | 7.93 | 76.79 | 4.93 |
| 2012 | Kota Kediri | 3.10 | 7.51 | 77.20 | 7.85 |
| 2013 | Kota Kediri | 3.15 | 6.45 | 77.80 | 8.00 |
| 2006 | Kota Blitar | 2.73 | 5.89 | 75.58 | 10.09 |
| 2007 | Kota Blitar | 2.72 | 6.19 | 75.88 | 8.24 |
| 2008 | Kota Blitar | 2.48 | 6.29 | 76.60 | 6.97 |
| 2009 | Kota Blitar | 2.28 | 6.21 | 76.98 | 8.47 |
| 2010 | Kota Blitar | 2.31 | 6.32 | 77.42 | 6.66 |
| 2011 | Kota Blitar | 2.25 | 6.59 | 77.89 | 4.20 |
| 2012 | Kota Blitar | 2.20 | 6.78 | 78.31 | 3.55 |
| 2013 | Kota Blitar | 2.31 | 6.57 | 78.70 | 6.22 |
| 2006 | Kota Malang | 4.08 | 6.14 | 75.34 | 14.31 |
| 2007 | Kota Malang | 4.04 | 6.20 | 75.72 | 11.27 |
| 2008 | Kota Malang | 4.05 | 5.93 | 76.19 | 11.14 |
| 2009 | Kota Malang | 3.79 | 6.21 | 76.69 | 10.44 |
| 2010 | Kota Malang | 3.88 | 6.25 | 77.20 | 8.68 |
| 2011 | Kota Malang | 3.82 | 7.08 | 77.76 | 5.19 |
| 2012 | Kota Malang | 3.76 | 7.57 | 78.43 | 7.68 |
| 2013 | Kota Malang | 3.71 | 7.30 | 78.78 | 7.72 |
| 2006 | Kota Probolinggo | 3.66 | 5.92 | 71.51 | 10.25 |
| 2007 | Kota Probolinggo | 3.55 | 6.39 | 72.76 | 10.42 |
| 2008 | Kota Probolinggo | 3.94 | 6.02 | 73.29 | 9.93 |
| 2009 | Kota Probolinggo | 3.85 | 5.35 | 73.73 | 8.53 |
| 2010 | Kota Probolinggo | 3.72 | 6.12 | 74.33 | 6.85 |
| 2011 | Kota Probolinggo | 3.66 | 6.58 | 74.85 | 4.66 |
| 2012 | Kota Probolinggo | 3.70 | 6.89 | 75.44 | 5.12 |
| 2013 | Kota Probolinggo | 2.95 | 6.81 | 75.94 | 4.52 |
| 2006 | Kota Pasuruan | 3.16 | 5.65 | 71.98 | 13.52 |
| 2007 | Kota Pasuruan | 3.06 | 5.46 | 72.20 | 11.33 |
| 2008 | Kota Pasuruan | 2.94 | 5.47 | 72.60 | 10.72 |
| 2009 | Kota Pasuruan | 2.76 | 5.03 | 73.01 | 7.57 |
| 2010 | Kota Pasuruan | 2.82 | 5.66 | 73.45 | 7.23 |
| 2011 | Kota Pasuruan | 2.75 | 6.29 | 73.89 | 4.92 |
| 2012 | Kota Pasuruan | 2.70 | 6.46 | 74.33 | 4.34 |
| 2013 | Kota Pasuruan | 2.68 | 6.54 | 74.75 | 5.34 |
| 2006 | Kota Mojokerto | 2.48 | 5.51 | 75.15 | 10.24 |
| 2007 | Kota Mojokerto | 2.44 | 5.98 | 75.66 | 11.94 |
| 2008 | Kota Mojokerto | 2.28 | 5.27 | 76.11 | 12.12 |
| 2009 | Kota Mojokerto | 2.07 | 5.14 | 76.43 | 9.30 |

| Tahun | Kab/Kota | PM | PDRB | IPM | TPT |
|-------|----------------|------|------|-------|-------|
| 2010 | Kota Mojokerto | 2.19 | 6.09 | 77.02 | 7.52 |
| 2011 | Kota Mojokerto | 2.12 | 6.48 | 77.50 | 5.86 |
| 2012 | Kota Mojokerto | 2.07 | 7.08 | 78.01 | 7.32 |
| 2013 | Kota Mojokerto | 2.12 | 6.86 | 78.66 | 5.69 |
| 2006 | Kota Madiun | 2.62 | 5.43 | 74.35 | 15.38 |
| 2007 | Kota Madiun | 2.49 | 6.15 | 75.42 | 15.45 |
| 2008 | Kota Madiun | 2.45 | 6.24 | 75.89 | 12.72 |
| 2009 | Kota Madiun | 2.33 | 6.06 | 76.23 | 11.27 |
| 2010 | Kota Madiun | 2.34 | 6.93 | 76.61 | 9.52 |
| 2011 | Kota Madiun | 2.27 | 7.18 | 77.07 | 5.15 |
| 2012 | Kota Madiun | 2.22 | 7.79 | 77.50 | 6.71 |
| 2013 | Kota Madiun | 2.16 | 8.07 | 78.17 | 6.66 |
| 2006 | Kota Surabaya | 5.35 | 6.35 | 75.11 | 9.68 |
| 2007 | Kota Surabaya | 5.32 | 6.31 | 75.87 | 11.59 |
| 2008 | Kota Surabaya | 5.35 | 6.23 | 76.36 | 11.84 |
| 2009 | Kota Surabaya | 5.14 | 5.53 | 76.82 | 8.63 |
| 2010 | Kota Surabaya | 5.28 | 7.09 | 77.28 | 6.84 |
| 2011 | Kota Surabaya | 5.21 | 7.56 | 77.85 | 5.15 |
| 2012 | Kota Surabaya | 5.16 | 7.62 | 78.33 | 5.07 |
| 2013 | Kota Surabaya | 5.13 | 7.34 | 78.97 | 5.28 |
| 2006 | Kota Batu | 3.05 | 6.89 | 71.45 | 8.77 |
| 2007 | Kota Batu | 2.85 | 6.80 | 72.83 | 10.36 |
| 2008 | Kota Batu | 2.42 | 6.87 | 73.33 | 8.95 |
| 2009 | Kota Batu | 2.17 | 6.74 | 73.88 | 6.88 |
| 2010 | Kota Batu | 2.27 | 7.01 | 74.45 | 5.55 |
| 2011 | Kota Batu | 2.21 | 8.04 | 74.93 | 4.57 |
| 2012 | Kota Batu | 2.15 | 8.25 | 75.42 | 3.41 |
| 2013 | Kota Batu | 2.24 | 8.20 | 76.09 | 2.32 |

LAMPIRAN B HASIL REGRESI DATA PANEL**B.1 Hasil estimasi regresi data panel dengan model *fixed effect***

Dependent Variable: LOGPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/01/15 Time: 15:35
 Sample: 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 12.02743 | 0.416380 | 28.88566 | 0.0000 |
| PDRB | 0.019260 | 0.008948 | 2.152422 | 0.0323 |
| IPM | -0.106982 | 0.005983 | -17.88036 | 0.0000 |
| TPT | 0.016294 | 0.003859 | 4.221895 | 0.0000 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.992966 | Mean dependent var | 4.701684 |
| Adjusted R-squared | 0.991896 | S.D. dependent var | 1.047318 |
| S.E. of regression | 0.094280 | Akaike info criterion | -1.760238 |
| Sum squared resid | 2.337720 | Schwarz criterion | -1.258928 |
| Log likelihood | 308.5561 | Hannan-Quinn criter. | -1.559702 |
| F-statistic | 928.1904 | Durbin-Watson stat | 1.089741 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

B.2 Hasil estimasi regresi data panel dengan model *random effect*

Dependent Variable: LOGPM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/01/15 Time: 15:36
 Sample: 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 12.16206 | 0.426666 | 28.50484 | 0.0000 |
| PDRB | 0.019936 | 0.008923 | 2.234316 | 0.0262 |
| IPM | -0.108873 | 0.005832 | -18.66776 | 0.0000 |
| TPT | 0.015307 | 0.003811 | 4.016284 | 0.0001 |

Random Effect (Cross)

| | |
|---------|----------|
| PACITAN | 0.173914 |
|---------|----------|

| | | | |
|-----------------------|-----------|--------------------|----------|
| PONOROGO | 0.112535 | | |
| TRENGGALEK | 0.372263 | | |
| TULUNGAGUNG | 0.365622 | | |
| BLITAR | 0.612588 | | |
| KEDIRI | 0.889553 | | |
| MALANG | 1.063885 | | |
| LUMAJANG | 0.063349 | | |
| JEMBER | 0.500221 | | |
| BANYUWANGI | 0.357136 | | |
| BONDOWOSO | -0.556083 | | |
| SITUBONDO | -0.789546 | | |
| PROBOLINGGO | 0.094174 | | |
| PASURUAN | 0.343048 | | |
| SIDOARJO | 0.919625 | | |
| MOJOKERTO | 0.462625 | | |
| JOMBANG | 0.743903 | | |
| NGANJUK | 0.456736 | | |
| MADIUN | -0.126878 | | |
| MAGETAN | 0.011307 | | |
| NGAWI | 0.161618 | | |
| BOJONEGORO | 0.364466 | | |
| TUBAN | 0.528468 | | |
| LAMONGAN | 0.647299 | | |
| GRESIK | 1.053110 | | |
| BANGKALAN | 0.200085 | | |
| SAMPANG | -0.186870 | | |
| PAMEKASAN | -0.033580 | | |
| SUMENEP | 0.368662 | | |
| KOTA_KEDIRI | -0.846633 | | |
| KOTA_BLITAR | -1.576425 | | |
| KOTA_MALANG | -0.162815 | | |
| KOTA_PROBOLINGGO | -0.716850 | | |
| KOTA_PASURUAN | -1.562330 | | |
| KOTA_MOJOKERTO | -1.829972 | | |
| KOTA_MADIUN | -1.771281 | | |
| KOTA_SURABAYA | 1.211693 | | |
| KOTA_BATU | -1.918621 | | |
| Effects Specification | | | |
| | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | 0.815979 | 0.9868 |
| Idiosyncratic random | | 0.094280 | 0.0132 |
| Weighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.740664 | Mean dependent var | 0.191905 |
| Adjusted R-squared | 0.738071 | S.D. dependent var | 0.184847 |

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| S.E. of regression | 0.094603 | Sum squared resid | 2.684902 |
| F-statistic | 285.6002 | Durbin-Watson stat | 0.947418 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.367702 | Mean dependent var | 4.701684 |
| Sum squared resid | 210.1462 | Durbin-Watson stat | 0.012105 |

LAMPIRAN C HASIL UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 5.058850 | 3 | 0.1675 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| PDRB | 0.019260 | 0.019936 | 0.000000 | 0.3155 |
| IPM | -0.106982 | -0.108873 | 0.000002 | 0.1568 |
| TPT | 0.016294 | 0.015307 | 0.000000 | 0.1042 |

LAMPIRAN D HASIL UJI ASUMSI KLASIK

D.1 Hasil Uji Multikolinearitas

| | PDRB | IPM | TPT |
|------|-----------|----------|-----------|
| PDRB | 1.000000 | 0.293672 | -0.143142 |
| IPM | 0.293672 | 1.000000 | 0.343046 |
| TPT | -0.143142 | 0.343046 | 1.000000 |

D.2 Hasil Uji Park

Dependent Variable: LOG(RES2)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/06/15 Time: 06:44
 Sample: 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -2.959316 | 2.591620 | -1.141879 | 0.2544 |
| PDRB | -0.033516 | 0.069547 | -0.481912 | 0.6302 |
| IPM | 0.017852 | 0.037277 | 0.478897 | 0.6324 |
| TPT | 0.017596 | 0.027603 | 0.637481 | 0.5243 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 1.824573 | 0.8544 |
| Idiosyncratic random | | 0.753140 | 0.1456 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|-----------|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.002877 | Mean dependent var | -0.261329 |
| Adjusted R-squared | -0.007094 | S.D. dependent var | 0.773748 |
| S.E. of regression | 0.776488 | Sum squared resid | 180.8801 |
| F-statistic | 0.288528 | Durbin-Watson stat | 1.105348 |
| Prob(F-statistic) | 0.833678 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.040099 | Mean dependent var | -1.809646 |
| Sum squared resid | 1480.499 | Durbin-Watson stat | 0.135046 |

D.3 Hasil Uji Normalitas

